



MUTIARA RAMADAN

RENUNGAN SEORANG SANTRI
DI MUSIM PANDEMI

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA
Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed

Mutiara Ramadan:

Renungan Seorang Santri di Musim Pandemi

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA.

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.

Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah



Penerbit YPI al-Hassan
Bekasi, 2020

Mutiara Ramadan:
Renungan Seorang Santri di Musim Pandemi

Penulis:

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA

Editor:

Maftuhah Hamid

Penyunting:

Muhaimin, A.Md

Desain Sampul:

Ulfah Latifah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Islam Al-Hassan
Jl. Jambu Ujung, RT.003/011, Jatimakmur, Pondok Gede, Kota Bekasi,
Jawa Barat 17413
Telp. (021) 84970404, Faks. (021) 84970404
E-mail Redaksi: alhasanpublishing@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, September 2020.
ISBN: 978-623-94549-0-6

Kata Pengantar

Segala tahmid, tasbih dan taqdis dirafakkan ke atas Allah SWT; Tuhan yang memiliki kesempurnaan sifat, asma dan tindakan. Dengan senantiasa berharap ampunan, rahmat dan belas asihnya, semoga kita semua mendapat curahan kasih sayang dan limpahan keampunan serta petunjuk jalan yang dapat mengantarkan pada makna hidup dan kebahagiaan sebenar.

Shalawat disertai Salam, senantiasa tersampaikan ke atas manusia sempurna sepanjang zaman, guru kemanusiaan zaman berzaman dan pejuang keadilan yang ajarannya tak lekang di telan zaman; Muhammad bin Abdullah, utusan Allah SWT. Menyelami perjuangan Baginda, seolah sedang membuka ratusan ribu lembaran yang penuh makna kebijaksanaan. Semoga kita semua mendapat bimbingan, kekuatan dan kesabaran untuk tetap menjadikannya sebagai teladan.

Masa pandemi yang terjadi sekitar 2 bulan menjelang bulan suci Ramadan membuat orang terpaksa *stay at home*, *work from home* dan harus menerapkan *social distance* dalam setiap aktifitas. Di awal wabahnya, banyak manusia yang cemas, khawatir dan merasakan situasi psikologis yang mencekam. Hal ini ditandai dengan adanya *panic buying* di tengah masyarakat, khususnya terhadap alat kesehatan dan bahan makanan pokok.

Situasi ini berjalan tidak lama, karena masyarakat sudah mulai adaptasi dengan informasi dan berfikir untuk melakukan hal-hal sederhana dalam situasi pandemi. Salah satu diantaranya adalah adanya kegiatan webinar, training, dan grading yang dilaksanakan secara online. Hal itu tentu sangat baik, dalam situasi yang secara mobilitas dibatasi, masyarakat dapat melaksanakan hal-hal yang produktif. *Stay at home, stay active* dan *stay productive*. Tentu, buku ini menjadi kenangan bagi penulis, karena ia dihasilkan dalam situasi yang tidak normal seperti dikisahkan di atas.

Begitu juga dengan umat Islam, hadirnya bulan suci Ramadan seringkali menjadi momentum special untuk memperbanyak ibadah, sedekah dan menyambung seliaturrahim melalui beragam kegiatan keagamaan selama bulan Ramadan. Jika kajian Ramadan sering dilaksanakan pada waktu malam semasa solat Tarawih; di saat suasana tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka pengajian online adalah satu solusi mengenai hal ini.

Buku; lebih tepatnya catatan sederhana yang berserakan ini seyogyanya merupakan hasil dari renungan penulis terkait satu dua ayat al-Qur'an yang dilakukan setiap hari selama bulan Ramadan. Pembahasan mengenai tema-tema dalam buku ini dipaparkan dengan menggunakan pendekatan analisa ayat (*Tadabbur*) dan renungan ayat (*Ta'ammul*). Adapun kisah, cerita dan juga riwayat menjadi salah

satu pendekatan agar pesan dan substansi dapat dengan mudah difahami.

Meski secara umum tema yang disampaikan adalah terkait puasa, Qur'an; baik nuzulnya ataupun lailahnya, namun tema terkait pandemi menjadi tema sisipan yang dapat dijumpai dalam buku ini.

Saya perlu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak; atas usulan, perhatian, dukungan dan juga kritiknya yang sangat menyengat hingga buku ini dapat diterbitkan. Buat Brother Muhaimin, Muadz, Sister Ulfah tidak lupa disampaikan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Wallahu A'lam bi al-Shawab

Terima Kasih

Muhammad Choirin

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.

Sekretaris Umum

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Tadabbur Al-Qur'an;

Sumber Inspirasi dan Pondasi Peradaban

Sebagai agama ilmu, Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengetahuan. Bukan hanya terkait kewajiban berilmu sebelum bersyahadat, namun Islam ini menanamkan kecintaan kepada ilmu. Hal ini terlihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (QS al-'Alaq [96]: 1-5). Lima ayat ini sejatinya memerintahkan kepada Nabi; dan para pemeluknya untuk melakukan usaha pengembangan budaya literasi sebagai basis pembangunan peradaban. Iqra' yang merupakan icon ilmu dapat diaplikasikan melalui etos membaca, berpikir kritis dan kreatif, meneliti, dan mengembangkan sains dan teknologi. Kesemua usaha tersebut adalah merupakan sendi utama tegaknya peradaban.

Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang mengimani, mengagungkan dan mengamalkan al-Qur'an. Sebaliknya Allah akan menurunkan derajat orang yang tidak mengimani dan mengamalkan al-Qur'an. Ungkapan ini didasarkan pada Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ.

“Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini (Al Qur’an) sebagian orang dan akan merendahkan dengannya sebagian lainnya. (HR. Imam Muslim)

Berkenaan dengan mulia dan hinanya sebuah peradaban bangsa, Nasr Hamid Abu Zayd pernah menyatakan bahwa jika Mesir mewariskan peradaban paska kematian (piramid, artefak-artefak kuburan megah peninggalan Firaun), Yunani mewariskan peradaban intelektual (filsafat), maka Islam membangun peradaban ilmu, dalam bentuk peradaban teks dan pemikiran. Dengan pegangan al-Qur’an dan arahan dari aplikatif dari Rasulullah, ummat Islam mampu membangun peradaban yang sangat kokoh, baik dalam aspek pemikiran ataupun dalam bidang kemajuan arsitektur yang jamah dijumpai di peradaban maju. Bagaimana mereka dapat maju dengan al-Qur’an? Dan seperti apa interaksi mereka dengan Firman Allah ini?.

Selain membaca dan menghafalnya, al-Qur’an hendaknya ditadabburi. Secara kebahasaan, tadabbur berarti akhir dari sesuatu. Dari asal kata *Dabbara* ini kemudian berkembang menjadi *Tadabbur* yang mempunyai makna memperhatikan kesudahan suatu perkara dan memikirkan akibatnya. Dengan demikian tadabbur dilakukan untuk merenungkan semuanya yang kita lakukan, bagian-bagian, hal yang mendahului, dan perkara yang mengikutinya. Dengan tadabbur, kita akan menjadi lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Adapun Syaikh al-Utsaimin mendefinisikan tadabbur sebagai berikut:

التَّدْبِيرُ هُوَ التَّأَمُّلُ فِي الْأَلْفَافِ لِلْوُضُوءِ إِلَى مَعَانِيهَا.

Tadabbur adalah merenungkan lafal-lafal untuk sampai kepada kandungan-kandungan maknanya.
(al-Utsaimin, *Usul fi Tafsir*: 26)

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk tidak sekedar membaca dan menghafalkan firman-Nya, namun juga mentadabburi dan merenungkan kemukjizatannya. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا
كَثِيرًا ۝٨٢

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. Al-Nisa/4: 82)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۝٢٤

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?. (QS. Muhammad/47: 24)

Dengan demikian Al-Quran adalah sumber inspirasi dan kekuatan dalam membangun kehidupan. Para generasi terbaik di masa lalu selalu berusaha untuk memahami maka dari sebuah ayat melebihi usaha mereka untuk menghafalkannya. Ibu Mas'ud berkata:

لَا هَهُدُوا الْقُرْآنَ، كَهَدِّ الشَّعْرِ، وَلَا تَنْشُرُوهُ نَشْرَ الدَّقْلِ، وَقِفُوا عِنْدَ عَجَائِبِهِ،
وَحَرِّكُوا بِهِ الْقُلُوبَ. وَلَا يَكُنْ هَمَّ أَحَدِكُمْ آخِرَ السُّورَةِ.

Daftar Isi:

Kata Pengantar	iv
Kata Pengantar:	vii
Daftar Isi:	ix
PROLOG	1
Inspirasi 01: Tasbih Kehidupan	22
Inspirasi 02: Ilmu; Pelita Kehidupan	31
Inspirasi 03: Nasihat Imam Syafi'i	39
Inspirasi 04: Badui Bertanya Tentang Tuhan	50
Inspirasi 05: Mengaku Salah	59
Inspirasi 06: Korelasi Puasa dan Doa	67
Inspirasi 07: Ramadanmu adalah Al-Qur'anmu	76
Inspirasi 08: Mempertajam Spirit Kepedulian Sosial	84
Inspirasi 09: Lelaki Idaman Bidadari Surga	93
Inspirasi 10: Waktumu Membunuhmu	102
Inspirasi 11: Waktunya Meminta Maaf	111
Inspirasi 12: Binatang, Manusia Dan Ulama	119
Inspirasi 13: Bebaskan Diri dari Azab Allah	127
Inspirasi 14: Three in One	133
Inspirasi 15: Menumbangkan Masa Depan	139
Inspirasi 16: Pencuri Kesuksesan	148
Inspirasi 17: Nuzulul Qur'an vs Lailatul Qadr	156
Inspirasi 18: Puasa dan Gejolak Syahwat Biologis	165

PROLOG

Peran Keluarga dalam Memaksimalkan Ibadah Ramadan di Tengah Pandemi

Ada tiga tema besar yang akan kita kaji pada kali ini, *Pertama*, keutamaan Ramadan. *Kedua*, bekal dan persiapan menghadapi bulan Ramadan, secara khusus dalam suasana Covid-19. *Ketiga*, peran keluarga dalam memaksimalkan ibadah anak-anak, secara khusus kepada santriwan-santriwati. Pada Ramadan kali ini tidak bisa melakukan ibadah secara jama'i di pesantren tapi melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Poin pertama yang ingin saya sampaikan adalah tentang keutamaan Ramadan. Setidaknya kita bisa mencatat 4 hal yang bisa kita jadikan sebagai bahan perenungan tentang keutamaan Ramadan.

Pertama adalah Ramadan istimewa, utama (dan) spesial karena ada peristiwa turunnya al-Qur'an. Bahkan tidak berlebihan seandainya kita ingin mengatakan kemuliaan Ramadan ini letaknya ada pada al-Qur'an-nya. Kenapa demikian? Allah ﷻ mengisyaratkan ibadah puasa pada tahun kedua Hijriyah. Ini berarti 15 tahun setelah diturunkannya al-Qur'an, barulah kemudian Allah mensyariatkan puasa. Sekali lagi, kemuliaan bulan Ramadan bukan karena puasanya melainkan al-Qur'annya. Dikarenakan al-Qur'an diturunkan pada Bulan Ramadan inilah, Ramadan memiliki status yang spesial.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bulan-bulan Hijriyah atau yang kita kenal dalam penanggalan Islam mulai dari Muharram sampai Zulhijjah adalah bulan-bulan yang sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat jahiliyah jauh sebelum kelahiran Islam. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya kalau seandainya Allah tidak menurunkan al-Qur'an di dalam bulan Ramadan ini maka status Ramadan ini sama seperti bulan-bulan yang lain.

Oleh karena itu, kemuliaan bulan Ramadan dikarenakan ada momentum yang hadir di bulan ini. Oleh karena itu ada sebuah ungkapan yang mengatakan:

إِنَّ شَرَفَ الرَّمَانِ يَتَعَلَّقُ بِشَرَفِ الْأَحْدَاثِ وَالْوَقَائِعِ.

Sesungguhnya kemuliaan waktu terletak pada kemuliaan kejadian dan peristiwa.

Untuk mempermudah hal ini, saya berikan narasi ringan berikut.

Jakarta sebagai suatu tempat yang istimewa bagi seluruh rakyat Indonesia itu karena ada peristiwa spesial. Ada peristiwa monumental di situ. Apakah peristiwa itu? Yaitu, peristiwa di saat Bung Karno dan Bung Hatta mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Sebab peristiwa inilah, maka dalam sejarah Bangsa Indonesia, Jakarta menjadi tempat yang spesial.

Seandainya deklarasi kemerdekaan itu tidak terjadi di Jakarta, maka status Jakarta sama dengan kota-kota yang lain. Demikian juga dengan Ramadan, bulan ini menjadi spesial dikarenakan adanya peristiwa spesial. Makanya ketika Allah menyatakan شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن Ramadan sudah ada baru

kemudian Allah mensyariatkan puasa. Justru karena ada peristiwa spesial inilah kemudian Allah mensyariatkan ibadah puasa. Inilah yang menjadi sebab kenapa Allah mensyariatkan puasa, (yaitu karena) ada peristiwa hebat. Sama seperti ketika Rasulullah ﷺ mengatakan kenapa kita ini harus berpuasa di harus di hari Senin. Maka dalam sebuah riwayat Rasulullah mengatakan:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ؟ قَالَ: ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ، أَوْ
أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ.

Rasulullah ﷺ ditanya mengenai puasa hari Senin?
Baginda menjawab: Itu adalah hari kelahiranku,
hari pelantikanku sebagai Rasul dan hariku
mendapatkan wahyu” (HR. Muslim)

Ada peristiwa hebat di hari Senin. Peristiwa apa itu? Peristiwa kelahiran Rasulullah ﷺ, pengangkatan rasul yang ditandai dengan turunya wahyu pertama. Jadi kalau peristiwa spesial kelahiran Rasulullah itu tidak terjadi di hari Senin, maka kemuliaan hari Senin itu sama seperti hari Rabu, atau hari lainnya. Sehingga kemuliaan bulan Ramadan itu ada pada al-Qur'an, dan inilah yang menjadi modal besar bagaimana kita akan memaksimalkan Ramadan pada kali ini.

Kedua, Ramadan itu istimewa karena Allah ﷻ membuka lebar-lebar pintu surga serta menutup rapat-rapat pintu neraka dan pada bulan ini Allah ﷻ membelenggu setan. Separuh dari penyebab manusia melakukan kemaksiatan. Rasulullah ﷺ menyebut dalam sebuah sabdanya:

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلِّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مِنْ حَرَمٍ خَيْرٌ هَذَا فَقَدْ حُرِّمَ.

Telah datang kepada kalian Ramadan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya. Pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh ia terhalangi. (HR. Ahmad)

Karena inilah kita kemudian paham kenapa pada saat Ramadan kualitas spiritual kita naik. Ada sebagian orang yang tiba-tiba memakai pakaian Muslim di saat Ramadan, padahal sepanjang tahun tidak pernah memakainya. Ketika Ramadan hadir, spirit untuk memasuki surganya Allah meningkat. Inilah yang barangkali menjadi sebab sebagian dari kita, yang sedih karena Ramadan tahun ini suasananya berbeda, seperti berbuka bersama, tadarus bersama dan seterusnya tidak bisa kita lakukan bersama seperti Ramadan sebelumnya.

Ketiga, kesempurnaan Ramadan itu karena Allah ﷻ memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk banyak berdoa. Allah menjanjikan mustajabnya doa. Dan ini yang menjadi sebab rahasia kenapa Allah menjadikan ayat-ayat di dalam ayat-ayat puasa itu 1 ayat pemisah. Adapun pemisahannya adalah doa.

Ayat 183 surah al Baqarah adalah puasa ya (*Ayyuhalladzina Amanu Kutiba Alaikumus Shiyam*), sedangkan ayat 184 juga berkaitan dengan ayat puasa; (*Syahru Ramadan alladzi unzila fihil Qur`an*) dan seterusnya. Hingga ayat ke 187 semuanya adalah ayat-ayat tentang puasa. Akan tetapi Allah ﷻ menghadirkan satu ayat di tengah-tengah silsilah ayat-ayat tersebut dan ternyata itu bukanlah surah (gambaran/ayat) tentang puasa. Ayat apakah itu?

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Ayat ini adalah ayat tentang doa sehingga para mufasssirin mencoba menggali rahasia keistimewaan dan kemukjizatan Allah. Kenapa Allah ﷻ menyelipkan satu ayat tentang doa di dalam rentetan ayat-ayat tentang puasa? Jawabannya adalah, karena ada korelasi yang teramat kuat antara orang yang berpuasa dengan diistijabahnya doa. Maka kita kemudian mengingat Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْعَمَامِ وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزِّي
لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ.

Ada tiga macam orang yang doanya tidak ditolak, dan orang yang berpuasa hingga berbuka, doa imaam yang adil, dan doa orang yang didzalimi, diangkat oleh Allah sampai di bawah awan di hari kiamat nanti, dan dibukakan baginya semua pintu langit, lalu Allah berfirman: demi Kemuliaan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu, sekalipun sesudahnya. (H.R. At-Tirmidzi).

Ada 3 golongan orang yang doa mereka tidak akan pernah ditolak yang doa mereka pasti akan dikabulkan.

Mereka adalah *Imamun adil, dakwatul mazhlum*, dan *الصائم حتى يفطر* orang yang berpuasa doanya dimakbulkan.

Ini adalah keutamaan yang Allah tidak berikan pada bulan-bulan yang lain. Dari semua keutamaan bulan Ramadan adalah adanya peristiwa *lailatul qadr*. Sebagaimana yang kita ketahui al-Qur'an turun melalui dua tahapan dan dua fase.

Fase pertama, dari *Lauhil Mahfudz* ke langit dunia dan ini Allah turunkan secara sekaligus. Fase kedua diturunkan langit ketujuh kepada Rasulullah ﷺ melalui Malaikat Jibril dan ini diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Fase pertama itulah yang disebut dengan *Lailatul Qadar*, sementara tahap kedua disebut dengan *Nuzulul Qur'an*.

Mungkin sebagian dari kita ada yang bertanya, di mana letak rahmatnya? Kita semakin susah, usaha kita menurun omset, bisnis amburadul, kehidupan sosial kita jadi bermasalah, di mana (letak) rahmatnya? Di dalam surah Ar Rum ayat 41, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Al-Rum [30]: 41)

Kita akan memilih ungkapan *La'allahum Yarji'un* (agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Kerusakan-kerusakan yang terjadi di atas muka bumi adalah dampak konsekuensi logis dari tangan manusia dan yang dirasakan sekarang ini adalah *ba'dhalladzi amilu*, sebagian dari dampak perbuatan mereka, tetapi ayat ini tidak berhenti di situ Allah mengatakan *La'allahum Yarji'un* (agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Mudah-mudahan kembali kepada jalan yang benar. Sebagian kita yang beriman mungkin ada yang melakukan kesalahan, mungkin ada yang sudah terlalu jauh dari jalan Allah, mungkin ada yang kelaliman yang dilakukan maka dengan adanya wabah seperti ini mudah-mudahan bagi kita Rahmat itu nampak ketika kita sadar, ketika kita inshaf dari kesalahan-kesalahan tersebut.

Sementara dalam surah al-An'am Allah berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ ۝

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. (QS. Al-An'am [6]: 42)

Selain *La'allahum Yarji'un* (agar mereka kembali (ke jalan yang benar), Allah juga mengatakan *La'allahu Yatadharra'un* (supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka sebagai seorang mukmin kita harus menjadikan Covid-19 ini sebagai momentum untuk *La'allahum Yarji'un* dan *La'allahum Yatadharra'un*; agar mereka kembali ke jalan yang benar dan supaya mereka memohon kepada Allah dengan tunduk merendahkan diri.

Dalam kaitan dengan kembali dan berserah diri ini, paling tidak ada tiga perkara yang dapat membuat manusia kembali dan tunduk kepada Allah ﷻ, yaitu:

1. Kematian. Sehebat apapun, selalim apapun, bahkan seangkuh apapun manusia (namun) ketika sudah berhadapan dengan maut, maka dia tidak akan bisa menolaknya. Mungkin ada orang yang berdebat soal eksistensi Tuhan, siapa yang diesakan, siapa yang dijadikan Tuhan. Ada pula yang ingkar, kemudian menjadi memilih menjadi atheis, ada yang memperdebatkan Tuhan, tetapi ketika sudah berhadapan

dengan kematian tidak ada lagi perdebatan, semuanya senyap.

2. Bangkrut. Ada orang yang kaya raya, sukses luar biasa, dia berjalan dengan pongah, kesombongan, tapi ketika bangkrut menyimpannya mau tidak mau dia akan menundukkan kepalanya.
3. Sakit. Ketika badan kita sehat seringkali kita tidak kenal tetangga, ketika fisik merasa buger sering kali kita lupa menyapa kawan maupun kolega. Tetapi ketika sudah dikasih sakit kita akan dipaksa oleh Allah ﷻ untuk tunduk.

Ternyata kematian, sakit dan kebangkrutan ternyata melingkupi Covid-19 ini. Saya ingin mengatakan mudah-mudahan nanti ini rahmatnya bisa mengembalikan dan membuat kita tunduk. **Ini yang pertama.**

Ketika ada covid 19, pemerintah menganjurkan penerapan pola *social distancing*, PSBB (pembatasan sosial berskala besar), membuat semuanya menjadi memiliki ruang privasi, interaksi antarsesama berkurang dan bagi orang yang beriman, Covid-19 ini menurunkan indeks kemaksiatan.

Kita tahu penduduk dunia bukan sekadar menutupi kemaksiatan tapi kadang-kadang justru memfasilitasi dan mengkampanyekan sesuatu yang tidak perlu ditutup-tutupi atau menjadi rahasia umum, tapi ketika terjadi Covid-19 dengan pemberlakuan *Social Distancing*, *Stay At Home*, PSBB,

maka semua ruang kemaksiatan ditutup, tempat perjudian, bar, rumah kemaksiatan pun ditutup. Inilah di antara hikmahnya. Kita bisa menghindari kemaksiatan dengan berada di rumah.

Dengan demikian insya Allah kualitas Ramadan tahun ini lebih bagus. Sebab kita dapat menghindari kemaksiatan dengan adanya anjuran dari pemerintah; *Social Distancing* dan PSBB. **Inilah rahmat yang kedua.**

Kita dianjurkan untuk *stay at home*, PSBB, belajar dan bekerja dari rumah. Dalam Bahasa Arab, rumah itu disebut dengan *al-bait/baitun*, kadang-kadang disebut dengan *al-Manzilu/manzilun*, kadang-kadang disebut dengan *al-Maskanu/maskanun*.

Adapun mayoritas dari kita menjadikan rumah kita ini hanya sebatas tempat untuk menginap alias *albaitu, bata - yabitu - baitun*, bagi orang yang tinggal di Jakarta, Tangerang dan sekitarnya, menjadikan rumah sebagai tempat menginap ketika pulang larut malam dan anak-anak kita sudah tertidur. Keesokan pagi berangkat awal pagi anak-anak kita belum bangun. Ketika Allah mengutus Covid-19, selama 24 jam kita berada di rumah dan mengembalikan fungsi rumah sebagai *al-manzil* (tempat untuk singgah), *nazala-yanzilu*, (turun, tempat singgah).

Ada beberapa orang yang menginap di rumahnya hanya 2 hari dalam seminggu. Karena tuntutan pekerjaan, tugas keluar kota, bahkan ke luar negeri. Pulang ke rumah hanya untuk ganti pakaian lalu pergi lagi. Hadirnya Covid-19, Allah paksa kita untuk menjadikan rumah dan sebagai tempat yang

paling nyaman, maka inilah momentum yang paling tepat bagi kita untuk menjadikan rumah kita sebagai *maskan*. Oleh karena itu dalam perkawinan, Allah mengatakan *Litaskunu llaiha. Inilah hikmah ketiga.*

Di sinilah momentum untuk membangun ketahanan keluarga selama ini. Barangkali Ayah kurang memberikan perhatian kepada sang istri, karena kesibukan sang istri tidak hadir memberi pelayanan khidmah kepada suaminya selama ini, barangkali anak-anak tidak mendapatkan perhatian dan pendidikan kasih sayang dari orang tuanya. Maka momentum ini sangat tepat untuk hadir membantu anak-anak kita membangun keluarga yang sakinah.

Seperti apapun rumah kita, luas maupun yang sempit, sederhana maupun mewah, sesungguhnya rumah kita adalah tempat yang paling nyaman. Di situ lah masa depan keluarga kita bangun, memberikan waktu dan perhatian yang lebih kepada anak-anak kita. Jika selama ini pendidikan kita pasrahkan sepenuhnya kepada sekolahan ataupun pesantren, maka inilah saatnya kita merasakan sesungguhnya mendidik anak itu susah. Itulah yang dirasakan oleh para ustad para asatid.

Maka sekarang saatnya untuk membuat jadwal mengaji bersama maupun beribadah bersama. Rasulullah pernah bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ
الْبَقَرَةِ.

“Jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah

bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim". Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Anbiya [21]: 87-88)

Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Yunus diselamatkan dari kegelapan perut ikan melalui dzikir Tasbih yang ia amalkan secara konsisten. Lantaran dzikir Tasbih yang senantiasa diucapkan oleh Nabi Yunus, akhirnya Allah ﷻ mendengar dan ijabahi hingga akhirnya ia selamat. Jika kita telaah secara lebih dalam terkait hal ini, kita mendapati bahwa sesungguhnya takdir Yunus berada di dalam perut tersebut hingga hari kebangkitan. Allah ﷻ berfirman:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ۚ لَلَّيْتُ فِي بَطْنِهِ ۚ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝١٤٣

Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah (Tasbih), niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (QS. Al-Shaffat [37]: 143-144)

Sebagaimana Allah ﷻ menyelesaikan masalah yang menimpa Nabi Yunus melalui wasilah dzikir Tasbih, maka melalui wasilah dzikir *Tasbih* juga Allah ﷻ akan mengangkat semua persoalan hamba-hamba-Nya yang beriman. Dalam surah al-Anbiya Allah tegaskan:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ۚ وَكَذَلِكَ نُبْرِئُ الْمُؤْمِنِينَ ۝٨٨

Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Anbiya [21]: 88)

Dalam situasi-situasi yang tidak biasa, dzikir *Tasbih* ini dapat menjadi “penyelamat”. Bukankah kita tahu Nabi Ibrahim ketika dibakar oleh raja yang zalim, wirid-nya adalah *Tasbih*. Demikian juga ketika Rasulullah ﷺ menjalani Isra’ Mi’raj; sebuah perjalanan yang *unlogic*, perjalanan yang tidak dapat dinalar. Perjalanan Isra’ Mi’raj adalah rihlah spektakuler. Dalam situasi seperti ini, Allah ﷻ hadir menjelmakan dirinya dengan tasbih:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ وَمِنَ عَائِنَتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝
Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Isra’ [17]: 1)

Meski ini perjalanan yang tidak masuk akal, dahsyat dan spektakuler, Allah ﷻ tidak hadir dengan sifat dan asma-Nya yang lain; al-'Ali, al-Qadir atau al-Malik misalnya. Dalam perjalanan yang tidak lazim ini, Allah ﷻ hadir dengan ke-Maha Sucian-Nya. *Subhanallah*.

Kedua: Sujud. *Wa Kun Min al-Sajidin.*

Dunia ini memang era masalah, era memanen ada di akhirat. Persoalan hidup yang kita rasakan terkadang bukan betul-betul berat, tetapi karena ketidakmampuan kita mengelola persoalan. Seringkali yang membuat semakin runyam itu bukan masalah itu sendiri, namun kehadiran pihak ketiga yang sengaja mengacukan suasana. Dalam konteks kehidupan orang beriman, pihak ketiga wujud dalam makhluk jahat, baik manusia ataupun Jin.

Keberadaan setan dalam kehidupan orang beriman seringkali mengganggu stabilitas keimanan. Setan memang tidak pernah ridho melihat kita hidup bahagia. Mereka tidak akan pernah membiarkan orang beriman dalam kebahagiaan hidup di bawah naungan al-Qur'an. Mereka tidak pernah berhenti untuk membuat kehidupan kita kalangkabut. Mereka tidak pernah lelah untuk mengoyak-ngoyak masa depan orang beriman melalui berbagai cara. Nah atas pemahaman kita tentang masalah ini, Allah ﷻ hadir meminta kita untuk sujud kepada-Nya. Sebab saat sujud inilah, setan gagal mendekati dan mengganggu manusia. Allah ﷻ berfirman:

ثُمَّ لَا تَبِيتُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۗ

Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (QS. Al-A'raf [7]: 17)

maka bersabarlah atas apapun yang terjadi. Jadi kalau dalam kehidupan ini kita bersedih, percayalah kesedihan yang kita rasakan ini ada akhirnya. Kalau kesusahan tersebut diterima dengan ridho dan doa nanti akan mendapatkan balasan kebahagiaan yang tak terbatas di akhirat kelak. Begitu juga ketika kita mendapatkan kebahagiaan, anugerah, rezeki dan kemuliaan ya selama-lamanya pun ada batas akhirnya. Maka kelolalah anugerah itu. Syukuri nikmat itu. Sebab kalau tidak, ada balasan yang setimpal akan Allah di akhirat kelak.

Tiga hal inilah yang diamalkan oleh Rasulullah ﷺ dan merupakan amalan andalan yang diperintahkan oleh Allah ﷻ ketika Beliau menghadapi persoalan hidup yang membuat dada Rasulullah ﷺ sempit. []

Dummy Book

Inspirasi 02: Ilmu: Pelita Kehidupan

Kenapa ilmu menjadi tema pilihan di awal Ramadan ini? Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa seluruh persoalan kehidupan beragama itu harus didahului dengan pengetahuan. Bahkan ketika Rasulullah ﷺ meminta kepada kita untuk senantiasa belajar dengan motivasinya yang luar biasa, Rasulullah mengatakan:

من يرد الله به خيرا يفقه في الدين.

“Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ kebaikan di dalam dirinya, maka Allah ﷻ memberikan pemahaman agama secara lebih mendalam.” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم.

“Keutamaan ahli ilmu dibandingkan ahli ibadah adalah seperti kautamaanku dibandingkan dengan orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kamu”.

Rasulullah ﷺ ketika mendapatkan wahyu yang pertama kali sebelum persoalan-persoalan yang lain, adalah wahyu keilmuan. Rasulullah ﷺ pertama kali ketika ditalqin oleh malaikat jibril.

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Qira’ah adalah aktivitas ilmu dengan membaca dan mempelajari sesuatu.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 45)

Selain menyebut Iqra’, Allah ﷻ menyebut dengan ungkapan *Qalam*. *Qalam* adalah ilmu. *Qalam* merupakan ikon daripada keilmuan. Inilah sebabnya, ilmu menjadi pembahasan di awal Ramadan. Untuk memperkuat dan menyempurnakan perkara ini, Allah ﷻ meminta kepada kita untuk bersyahadat. Allah ﷻ mulakan dengan firman-Nya:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS. Muhammad [47]: 19)

Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya bangunan dari *La Ilaha Illallah* itu harus ditopang dengan pondasi

keilmuan. Seolah-olah Allah ﷻ menyatakan berilmulah sebelum kalian bersyahadat. Pelajarilah Allah sebelum kalian mengucapkan *La Ilaha Illallah*.

Bukan hanya sekadar dalam konteks Akidah Islamiah. Dalam persoalan fiqih sekalipun, ilmu menjadi syarat utama diterimanya suatu amalan. Amalan kita bisa menjadi sia-sia dan tidak diterima apabila tidak dilandasi dengan basis keilmuan. Sebuah penyair menyatakan:¹

وَكُلُّ مَنْ بَعَثَ عِلْمٍ يَعْمَلُ * أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ.

“Barangsiapa melakukan sebuah amal tanpa didasari oleh ilmu, maka amalnya tertolak tidak terima.”

Demikian nasihat dari ulama terdahulu. Barangsiapa yang melakukan amalan tanpa ilmu, *a'maluhu*, amalannya akan tertolak, *la tuqbalu*, tidak diterima.

Imam Al Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam; yaitu ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu fundamental dalam kehidupan di dunia, yang semestinya dipahami dan dikuasai oleh setiap orang mukmin. Karena terkait ibadah yang diyakini dalam aqidah Islam.

Fardhu 'Ain bagi seorang pedagang, ilmu fardhu ain adalah mengetahui mana yang halal dan mana yang haram mengetahui skema skema bisnis. Bagi seorang polisi fardhu 'ain baginya adalah teknik-teknik dan ilmu-ilmu utama di dalam memberantas kemungkaran, pelanggaran dan penyakit masyarakat. Bagi seorang dokter, fardhu 'ain baginya

¹Ahmad bin Ruslan, *Ghayah al-Bayan Syarh Zubd Ibn Ruslan*.

sebagai seorang pemimpin besar Sulaiman ingin menaklukkan Ratu Balqis tersebut. Singkat cerita ketika seluruh pasukan menteri-menteri dan pembesar Nabi Sulaiman berkumpul, maka Sulaiman mengatakan:

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ.

"Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (QS. al-Naml [27]: 38)

Raja Sulaiman sedang memberikan sayembara di hadapan para pasukannya yang terdiri dari jin, manusia dan hewan. Dari sekian banyak pasukan Raja Sulaiman, berkatalah Jin Ifrit merespon titah Raja Sulaiman.

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

"Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (QS. al-Naml [27]: 39)

Ifrit adalah algojo para jin. Ia merupakan pembesar, jawara dan bahkan komandan para jin. Dengan pongah Ifrit mengatakan:

Inspirasi 03: Nasihat Imam Syafi'i

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah ﷻ, karena masih diberikan umur yang panjang, kesehatan yang berkekalan dan kekuatan untuk melanjutkan penghambaan kita kepada Allah ﷻ di hari ketiga Ramadan ini.

Di hari yang penuh berkah ini kita berdoa mudah-mudahan Allah ﷻ sampaikan diri kita ke pengujung Ramadan dengan kesehatan yang prima dan taufik yang maksimum sehingga kita dapat melaksanakan ibadah Ramadan dengan baik.

Salah satu di antara keistimewaan dari agama adalah membimbing kita manusia untuk menjadi pribadi yang baik, pribadi yang positif dan pribadi yang memiliki sifat mulia. Oleh karena itu, dari sekian banyak syariat yang Allah tetapkan kepada manusia, semuanya dalam rangka untuk membentuk pribadi yang positif, membentuk sosok manusia yang berakhlak *karimah*, produktif, memiliki etos kerja, menghindari perkara-perkara yang negatif dan perbuatan yang merugikan.

Oleh karena itu, dengan cara inilah kita harus senantiasa hadir mendekati dengan syariat. Salah satu di antara syariat yang dirancang oleh Allah ﷻ untuk membentuk pribadi yang positif tersebut adalah ibadah Ramadan seperti yang kita lakukan saat ini.

Bagaimana tidak? Setiap malam bahkan sebelum Ramadan kita selalu mendengarkan kajian dari pengajian,

Ketika Allah ﷻ membuat syariat puasa, rupanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang *Muttaqin*. Di sinilah momentum bagi kita semua untuk mendidik pribadi yang *muttaqin*. Kesuksesan kita melaksanakan ibadah puasa dapat mengantarkan kita menjadi pribadi yang *Muttaqin*.

Bahkan saya ingin mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa semua syariat yang telah Allah ﷻ tetapkan, akan membentuk pribadi yang bertakwa. Jauh sebelum puasa, Allah ﷻ telah memerintahkan kepada kita untuk melaksanakan ibadah shalat. Ternyata Allah menyatakan bahwa shalat yang Aku wajibkan atas kalian itu bisa menjadikan pribadi kamu menjadi pribadi yang baik. Dengan shalat kamu akan terhindar daripada perbuatan keji dan perbuatan munkar.

Para khatib selalu mengingatkan kepada kita:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(QS. al-'Ankabut [29]: 45)

Pribadi yang berhasil menghindari *fakhsya'* dan *munkar* adalah pribadi yang positif, pribadi yang produktif, pribadi

yang selalu mempesona akhlak kepribadiannya. Itulah esensi dari ketakwaan. Rasul SAW bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ، فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

“Menghindarlah kalian dari api neraka meski dengan sebutir kurma. Jika tidak dapat, maka menghindarlah dengan perkataan yang baik.”

Demikian dengan puasa, diciptakan oleh Allah ﷻ untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bertakwa yang dibuktikan dengan menjauhkan diri dari keji dan munkar. Rukun Islam yang lain Allah mensyariatkan zakat; khususnya setelah khusus kepada orang-orang yang punya (*ashabul amwal*). Ketika mensyariatkan ibadah zakat, Allah ﷻ menyatakan bahwa ibadah zakat ini dirancang agar pembayar zakat menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kebersihan jiwa. Kebersihan jiwa ini merupakan esensi orang muttaqin. Allah menyatakan:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Taubah [9]: 103)

Allah ﷻ menyuruh dan memberikan instruksi perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk mengambil zakat daripada harta-harta yang dipunyai oleh orang-orang kaya. Perintahnya ambil kata Allah, *khudz* (ambillah), *Min amwalihim shadaqatan* dan ambillah zakat harta-harta yang dimiliki oleh orang kaya tersebut sebab ibadah zakat tersebut bisa *Tuthahiruhum Watuzakkih* *Biha*.

Di dalam firman tersebut, Allah ﷻ menggunakan kata *Thaharah* dan menggunakan kata *Tazkiyah*. Apabila kita definisikan ke dalam bahasa Indonesia dua-duanya artinya membersihkan. Hanya saja kata *Thaharah* membersihkan sesuatu yang bentuknya fisik, sementara kalau *Tazkiyah* itu yang dibersihkan adalah sesuatu yang tidak terlihat.

Ketika kita membuka kitab-kitab fikih, kita akan menemukan bab *Thaharah*, yang di dalamnya membahas tentang mandi dan bersuci. Mengindikasikan bahwa yang dibersihkan adalah sesuatu bagian fisik. Berbeda dengan kata *Tazkiyah*, kita akan menjumpai pembahasan ini dalam kitab-kitab akhlak, *ta'awuf* dan adab. Jika yang pertama adalah *Thaharatul Badan*, maka yang kedua *Tazkiyatun Nafs*. Yang pertama membersihkan dan mensucikan badan dari najis, dan yang kedua membersihkan dan membersihkan hati dari penyakit dan kotoran jiwa. Sementara ketika kita belajar akhlak, membersihkan hati dari pada *aqdarul qulub*, sombong, ego, *takabbur* dan *hasad*, maka biasanya para ulama menggunakan istilah *tazkiyah*, *tazkiyatun nafs*.

menghasilkan pribadi yang mabrur adalah taqwa. Bahkan salah satu tanda dan syarat agar seseorang itu memperoleh kemabruran haji adalah bekal takwa.

Oleh karena itu seluruh syariat yang telah Allah tetapkan pada hakikatnya ingin membentuk pribadi yang bertakwa, pribadi yang taat, pribadi yang positif, serta pribadi yang memiliki akhlak mempesona. Semua dapat tercapai dengan cara:

- a. mendirikan ibadah shalat

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (QS. al-'Ankabut [29]: 45)

- b. melaksanakan ibadah puasa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

- c. membayar ibadah zakat

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk

keras. Ini disebut dengan *Munadat*, memanggil tapi harus dengan suara keras. Sebab jika pelan, maka panggilan kita tidak terdengar sehingga tidak akan direspon. Namun jika lawan bicara kita ada di samping kita, atau berada di depan kita, maka cukup dengan berbisik dan tak perlu bersuara dengan nada tinggi. Ini disebut dengan *Munajat*. Kalau memanggil dengan suara yang keras, selain tidak diperlukan justru dirasa tidak sopan. Nah, menariknya orang Badui mengetahui perbedaan antara keduanya dengan sangat rinci.

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَبُ رَبُّنَا نُنَاجِيهِ أَمْ بَعِيدٌ نُنَادِيهِ؟

Ya Rasulallah ... Tuhan kita ini dekat atau jauh?

Perhatikan, ini seolah-olah ujian bukan pertanyaan. Tapi justru menunjukkan level orang Badui tersebut.

أَقْرَبُ رَبُّنَا نُنَاجِيهِ؟

Kalau seandainya Tuhan itu dekat, maka ketika saya perlu kepada-Nya saya cukup memanggilnya dengan suara pelan. Ketika saya ingin berkomunikasi dengan-Nya, maka saya cukup dengan suara yang rendah. Karena dekat, tak perlu saya teriak-teriak. Kenapa saya harus memperkuat suara saya? Kenapa saya harus meninggikan suara saya sementara Tuhan itu dekat?

أَمْ بَعِيدٌ نُنَادِيهِ؟

Atau Tuhan itu jauh?

Karena jauh, maka ketika saya ingin berinteraksi dengan-Nya saya akan berbicara dengan suara keras. Saya perlu

menggunakan nada tinggi, agar dapat didengar oleh Tuhan. Lihat bagaimana cara orang Badui ini bertanya kepada Rasulullah ﷺ .

Mungkin setiap kita ketika ditanya dimana Tuhan itu? Apakah Ia jauh atau dekat? Berdasarkan pengalaman selama ini, hampir semuanya mengatakan bahwa Allah itu dekat. Subhanallah ... Namun berbeda dengan Rasulullah ﷺ; seorang rasul utusan Allah pembahas risalah Islam tersebut. Rasulullah ﷺ ketika ditanya oleh orang Badui tentang persoalan ini, Rasulullah ﷺ tidak bisa menjawab dan Beliau diam pada waktu itu.

Sebuah pelajaran bagi kita semua.

Pertama, kita tidak diperkenankan untuk berbicara dan menyampaikan pandangan terhadap sesuatu yang tidak kita kuasai. Rasulullah ﷺ saja yang mengetahui persoalan sebaik-baiknya tentang agama ini, ketika ditanya oleh orang Badui tidak menjawab. Mengapa? Karena Rasulullah ﷺ ingin memastikan bahwa jawaban yang ia sampaikan adalah bersumber pada wahyu. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita agar kita tidak banyak berbicara, apalagi terhadap sesuatu yang tidak diketahui. Oleh karena itu, ada ungkapan yang menyatakan *silent is golden*. Begitu relevan ungkapan itu pada situasi seperti ini. Terkadang kita dapat menyimpulkan dan menilai seseorang ketika ia berbicara. Ada orang yang semakin banyak berbicara, semakin menunjukkan ketidaktahuannya. Dalam hal ini, kita semua harus tahu diri dan tahu kapasitas. *Rumongso Pinter vs Pinter Ngerumongso*, kiasan Jawanya.

Kedua, melalui kisah tersebut seolah Rasulullah ﷺ sedang mengajarkan kepada kita tentang sesuatu yang sangat fundamental, apalagi terkait persoalan keberadaan Allah yang merupakan isu yang krusial dalam masalah akidah. Sebuah persoalan yang memerlukan jawaban yang benar dan tepat. Kesalahan memberikan jawaban mengenai masalah akidah, dapat berakibat fatal dalam beragama. Maka biarkan orang bicara sesuai dengan kompetensinya. Dan kita pun juga harus mendengarkan bicara seseorang sesuai dengan kompetensinya.

Maka dalam situasi *Pandemic Covid-19* seperti ini harus ada kombinasi yang menarik antara para ustadz, para Kyai dan para guru dengan pakar kedokteran dan ahli wabah. Dalam hal-hal yang tidak sesuai kompetensinya terkait pandemi, terkait memotong mata rantai penyebaran wabah, terkait imunitas tubuh, terkait pola penyebaran virus dan seterusnya. Menurut hemat saya adalah wilayahnya para pakar kedokteran dan ahli epideminologi. Sedangkan dalam aspek syariat yang menyangkut tuntunan beribadah di musim wabah dan vitamin hati menjadi domain dan wilayah para guru keagamaan.

Untuk itu, jangan sampai ada dokter yang berbicara mengenai syariah dan tuntunan ibadah melebihi seorang Kyai dan para guru. Pada saat yang sama, jangan sampai terjadi ada Kyai, Mu'alim dan guru agama yang berbicara mengenai pandemi dan penanganan virus seolah-olah dia adalah seorang dokter. Setiap pihak harus memberikan pandangannya sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Ketiga, Rasulullah ﷺ diam dan tidak bisa menjawab persoalan ini. Disebutkan di dalam beberapa riwayat, Beliau meminta kepada orang Bali tersebut untuk pulang dan nanti datang lagi. Dalam beberapa riwayat menyebutkan untuk kembali lagi sampai 20 hari. Rasulullah ﷺ sedang mengajarkan kepada kita bahwa apa yang keluar dari lisan Rasulullah ﷺ adalah wahyu dari Allah. Ucapannya tidak datang dari akal pikirannya, tidak hadir dari perasaannya, melainkan kiriman dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.” (QS. al-Najm [53]: 3-6).

Pelajaran terbesar bagi kita tentang sebuah adab, tahu diri dan ketulusan. Kita boleh membayangkan kalau seandainya ada seorang santri yang bertanya kepada gurunya, jauh-jauh datang ke tempat pengajian sang guru lantas bertanya tentang suatu masalah, namun sang guru diam dan tidak bisa menjawab. Kira-kira orang tersebut akan datang lagi ke pengajian sang guru atau justru akan mencari guru lain? Bahkan merekomendasikan kepada temen-temennya agar tidak datang ke pengajian guru dengan alasan sang guru

peduli bagi Allah, sang hamba berdoa dengan suara keras ataupun pelan, sungguh Allah akan menjawab setiap doa.

Keempat, kisah tersebut juga mengajarkan kita bahwa kita tidak diperkenankan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang Allah, kecuali sebagaimana Allah mendeskripsikan tentang diri-Nya sendiri.

فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

Ayat ini yang sering disampaikan oleh para guru. Berdoalah karena Allah itu sangat ini dekat. Allah memerintahkan kepada hambanya untuk berdoa kepada-Nya. Bahkan mengancam siapa saja yang tidak mau berdoa sebagai orang yang sombong:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"." (QS. Ghafir [40]: 60.

Kelima, Allah ﷻ ingin mengajarkan kepada kita bahwa kita semua memerlukan Allah. Jika kita ingin meminta kepada-Nya, memohon kepada-Nya, maka berdoalah. Tidak penting bagi Allah apakah suara kalian itu pelan atau keras, berdoalan pasti akan saya ijabahi setiap permohonan dan doa. Sebab, *Fainni Qorib Ujibu Da'watad Da'i Idza Da'an*.

Dari kisah tersebut, dapat kita simpulkan beberapa pelajaran penting. *Pertama*, Rasulullah ﷺ tidak berbicara kecuali perkara yang ia ketahui, sehingga kitapun dilarang berbicara terhadap sesuatu yang kita tidak pahami. *Kedua*, Rasulullah ﷺ sedang mengajarkan kepada kita tentang suatu perkara yang penting. Khususnya terkait adab terhadap ilmu. Bayangkan seandainya jawabannya salah; terlebih mengenai suatu masalah akidah yang sangat fundamental, maka hal tersebut dapat merusak sendi-sendi kehidupan beragama.

Ketiga, Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita bahwasanya semua yang keluar dari lisan mulia Rasulullah ﷺ adalah bukan dari dirinya melainkan wahyu dari Tuhannya. *Keempat*, kita tidak diperkenankan untuk mendeskripsikan tentang Allah tidak diperkenankan untuk memberikan gambaran bagaimana itu Allah kecuali sebagaimana Allah ﷻ mendeskripsikan tentang diri-Nya sendiri. *Kelima*, kalau kita meminta kepada Allah dan memohon kepada-Nya, maka berdoalah. Dengan berdoa, Allah akan ijabahi setiap doa. []

Inspirasi 05: Mengaku Salah

Salah satu hal penting yang harus kita lakukan ketika berada di bulan Ramadan adalah mengakui kesalahan. Dalam terminologi agama, mengakui kesalahan ini disebut dengan taubat. Esensi dari taubat adalah mengakui kesalahan dengan melakukan kebaikan di masa kini dan masa depan sebagai kompensasi kesalahan masa lalu. Mengapa di bulan Ramadan ini kita harus mengakui kesalahan? Karena Rasulullah ﷺ memberikan informasi mengenai penghapusan dosa di balik syariat puasa. Jika dampak dari taubat adalah dihapuskannya dosa, maka puasa juga menjadi wasilah terampuninya segala dosa masa silam.

Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan berpuasa, maka salah satu di antara balasan yang ditawarkan dan di janjikan adalah pengampunan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas amal ibadah yang kita lakukan di bulan Ramadan haruslah dalam rangka untuk menyelesaikan segala kesalahan masa lalu, baik yang berkaitan dengan kelalaian atau mungkin dosa.

Bicara Ramadan adalah bicara kesalahan. Sebuah kesalahan jika kita tidak bicara tentang kesalahan di dalam bulan Ramadan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barang siapa yang berpuasa Ramadan dengan landasan iman dan harapan memperoleh ridha Allah ﷻ, maka akan dihapuskan segala kesalahan yang terjadi pada masa lalu.”

nazah, masuk ke dalam alam barzah, maka ini adalah kesalahan yang membawa susah. Sadarlah bahwa kesalahan-kesalahan tersebut akan membuat susah di alam barzah nanti.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barang siapa yang berpuasa Ramadan dengan landasan iman dan harapan memperoleh ridha Allah ﷻ, maka akan dihapuskan segala kesalahan yang terjadi pada masa lalu.”

Maka Ramadan kali ini mengajarkan kepada kita tentang bagaimana kita mengakui kesalahan. Namun masih saja, menurut ilmu salah ada tiga golongan orang yang seringkali susah untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf akan kesalahan, yaitu:

- 1) Orang yang punya pangkat dan jabatan.

Orang yang punya pangkat dan jabatan seringkali sulit menyadari dan mengakui kesalahan. Mereka mengangap jabatan dan pangkatnya bisa mengubah yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar. Oleh karena itu, apabila kita berhadapan dengan bos, orang besar dan pejabat, hendaklah berhati-hati. Bahkan kalau seandainya bos Anda yang melakukan kesalahan, saya sarankan sebaiknya Anda yang harus meminta maaf. Datangi dan ketuk pintu ruangnya, mintalah maaf atas kesalahan. Sebab bisa kalau Anda tidak meminta maaf, pada suatu saat yang akan dipersalahkan adalah anak buahnya atau Anda sebagai bawahan.

- 2) Orang kaya tidak pernah melakukan kesalahan. Kalau seandainya melakukan salah pun, dia akan berusaha menutupi segala kesalahannya dengan harta kekayaan dan pengaruh yang ia miliki. Maka, saya juga sarankan bagi Anda yang barangkali berinteraksi dengan orang kaya, sebaiknya kalau ada apa-apa, segera mengakui kesalahan. Atau paling tidak, mengalah. *Toh*, Allah ﷻ tidak akan mengurangi derajat orang yang mengakui kesalahan, apalagi pada dasarnya tidak melakukan kesalahan.
- 3) Orang tua.

Anak kecil sebenar apapun dia, sebetul apapun usulnya, sebaiknya berhati-hati berbicara dengan orang tua. Sebab orang tua sering kali mengatakan kamu masih kecil, anak kemaren sore, sementara saya sudah makan asam garam. Pengalaman sudah panjang. Maka berhati-hatilah berinteraksi dengan orang tua seperti ini, jaga sikap dan perkataan. Orang tua seringkali Allah hadirkan untuk menguji kesabaran dan ketabahan kita.

Demikian juga di saat kita bayi dan masih kecil, kita dihadirkan oleh Allah untuk menguji kesabaran dan ketabahan orang tua dalam mendidik dan membesarkan. Ada anggapan yang mengatakan bahwa orang tua selalu benar. Apapun yang terjadi, jangan pernah salahkan orang tua.

Ketiga golongan tersebut, masuk dalam ayat berikut ini.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ
كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۖ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلَىٰ ۗ

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. al-‘Alaq [96]: 6-7)

Sesungguhnya setiap orang memiliki potensi untuk melampaui batas. Dari semua jenis manusia yang paling mungkin untuk melampaui batas adalah ketika dia merasa bahwa dirinya hebat. Hebat karena kekayaannya, jabatannya ataupun pengalamannya.

Orang yang memiliki potensi untuk melampaui batas adalah orang kaya raya, yang memiliki potensi demikian adalah orang bertahta dan orang yang lebih tua secara umur dan pengalaman memiliki yang demikian.

arena itu, seandainya kita harus ditakdirkan menjadi orang yang berpangkat, menjadi orang kaya raya dan orang yang senior dengan segudang pengalaman, maka ingat-ingatlah ayat ini.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ ۚ
أَن رَّءَاهُ أَسْتَغْفِرُ ۖ

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup.” (QS. al-‘Alaq [96]: 6-7)

Ramadan adalah momentum untuk mengakui kesalahan menyadari kesalahan dan meminta maaf akan kesalahan. Setinggi apapun kondisi sosial kepangkatan kita, sebanyak manapun harta kekayaan yang kita miliki dan sepanjang apapun pengalaman kita punya, kita tidak dipekenankan oleh Allah ﷻ untuk melampaui batas dengan serba cukup.

Ada tiga hal yang bisa menumbangkan dan mebinasakan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابٌ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ. رواه الطبراني.

“Tiga perkara yang membinasakan; kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diperturutkan dan takjub dengan diri sendiri.” (HR. Imam al-Tabrani)

1). *Syuhhun Mutho* kekikiran yang diikuti. 2). *Hawan Muttaba'*, hawa nafsu yang diperturutkan. 3) *I'jabul Mar'i Binafsih*, takjub dan sombong dengan dirinya sendiri.

Ketiga golongan ini adalah orang tidak bisa mengakui kesalahannya.

Sekali lagi Ramadan kita kali ini, kita berharap dalam setiap sujud, tilawah, tarawih dan tahajud kita, menginginkan agar kita menjadi hamba-hamba Allah ﷻ yang mengakui kesalahan dan meminta maaf akan kesalahan dan menyelesaikan kesalahan. Jika hal ini kita lakukan, betul kata Rasulullah ﷺ:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Barang siapa yang berpuasa Ramadan dengan landasan iman dan harapan memperoleh ridha Allah ﷻ, maka akan dihapuskan segala kesalahan yang terjadi pada masa lalu. []

ﷺ bahwa ada hubungan yang sangat erat antara puasa dengan doa. Rasulullah ﷺ mengatakan:

ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ دَعْوُهُمْ. الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ.
رواه الترمذي والطبراني.

Ada tiga doa yang tidak tertolak. Doanya orang yang berpuasa hingga ia berbuka, doanya pemimpin yang adil dan doanya orang yang terzalimi.”
(HR. Tirmidzi dan Thabrani)

Tepat sekali pada situasi dan momentum ini untuk berdoa sebanyak-banyaknya. Berdoa kepada Allah untuk kedua orang tua, semoga kedua orang tua kita diberikan umur panjang, kesehatan, kemurahan rezeki dan kenikmatan umur untuk bisa melaksanakan ibadah di pengujung usia mereka. Berdoalah untuk pasangan pasangan kita, mudah-mudahan Allah ﷻ berikan kesabaran, ketabahan dan rasa syukur serta kebahagiaan dikarenakan mereka hidup bersama kita. Berdoalah untuk anak-anak kita, masa depan anak-anak kita masih panjang, masa depan anak-anak kita terletak pada sesabar mana dan sepanjang mana kita berdoa kepada Allah ﷻ. Anak-anak kita memerlukan doa-doa dari kita.

Bahkan di antara waktu-waktu yang paling utama untuk berdoa adalah menjelang berbuka puasa, 'inda fithrihi kata Rasulullah. Kemudian saat sahur, menjelang waktu sahur dan sepanjang berpuasa. Sabda Rasulullah ﷺ,

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۖ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۝

*Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam.
Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi
sebelum fajar. (QS. Al-Dzariyat [51]: 17-18)*

Apabila di antara kita sudah berdoa kepada Allah, namun doa yang menurut kita baik belum diijabah. Maka di sini kita tak boleh lupa bahwa sesuatu yang menurut kita baik, belum tentu baik menurut Allah ﷻ.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ
لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia
amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu me-
nyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Al-
lah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.
(QS. Al-Baqarah [2]: 216)*

Ayat ini sedang mengingatkan kita bahwa permohonan yang menurut kita baik tersebut akan baik di hadapan Allah ﷻ. Allah ﷻ tentu mengharapkan kebaikan bagi kita. Jadi jika kita merasa bahwa permohonan kita belum terkabul, bisa jadi Allah ﷻ sedang menyiapkan sesuatu yang baik untuk kita dengan tidak mengabulkan permohonan yang menurut kita baik tersebut.

Untuk memudahkan pemahaman, narasi berikut bisa kita ciptakan. Mungkin kita punya anak yang pernah di-bully atau dikerjain oleh temen-temennya di sekolah. Anak kita pulang dari sekolah sambil menangis. Masuk kamar dan menonton film sebagai hiburan. Pada saat menonton film

tersebut ia mendapat inspirasi hingga pada satu sore, ia kemudian mengatakan kepada kita:

“Yah, boleh nggak aku punya pistol? Beliin ya Yah?”

Sontak kita akan menjawab: *“Untuk apa dek?”*

Anak: *“Dede akan bawa ke sekolah. Akan Dede taruh di dalam tas, supaya teman-teman tidak berani membully Dede. Kalau teman-teman Dede tahu Dede membawa pistol tentu tidak ada yang berani membully lagi.”*

Sebagai orangtua tentu kita bisa memahami pola pikir anak-anak kita. Bahwa kepemilikan pistol adalah baik bagi dia supaya dia tidak diganggu dan tidak di-bully oleh teman-temannya. Tapi percayalah, kita sebagai orang tua melihat justru memiliki pistol adalah tidak baik bagi anak-anak kita dan membahayakan mereka. Subhanallah...

وَاللَّهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Nahl [16]: 60)

Begitulah cara Allah ﷻ mengajarkan kepada kita bahwa permintaan yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah ﷻ. Oleh karena itu tidak semua permintaan kita kemudian langsung dikabulkan di dunia ini. Terkadang Allah ﷻ akan beri tenggang waktu, Allah akan memilihkan yang terbaik bagi kita kapan permintaan tersebut akan dikabulkan. *Imma* sekarang, *imma* akan ditabung disimpan oleh Allah ﷻ di akhirat kelak. Dan *imma* akan menjadi penolong di saat kita mendapatkan musibah. Bahkan musibah

tersebut akan diganti dengan kebaikan. Bisa jadi doa-doa yang belum dikabulkan akan menjadi kompensasi atas musibah musibah yang akan terjadi.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَجِمَ إِلَّا أُعْطَاهُ اللَّهُ إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا يُعَجِّلُ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يُدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يُدْفَعَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا. رواه أحمد والبيهقي.

“Tidaklah seorang muslim yang berdoa (kepada Allah Ta’ala), yang tidak ada unsur dosa atau pemutusan silaturahmi kerabat, kecuali Allah akan memberikan baginya dengan salah satu dari tiga perkara: [1] akan disegerakan pengabulan doanya, [2] disimpan baginya sebagai pahala di akhirat, [3] atau akan dihindarkan darinya keburukan yang sesuai dengannya”. (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Jadi, teruslah berdoa, apalagi pada waktu yang mustajab seperti bulan puasa saat ini. []

بَانَ وَمِنْ أَجْلِ مَقْصُودِ صَلَاةِ التَّرَاوِيحِ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ لِيَسْمَعَ الْمُسْلِمُونَ فِيهِ
الْقُرْآنَ.

Salah satu di antara tujuan yang paling utama dari disyariatkannya shalat tarawih adalah membaca al-Qur'an. Agar kaum Muslim mempunyai kesempatan yang luas untuk mendengarkan al-Qur'an.

Kalau pada hari ketujuh ini kita belum berhasil melangkah membangun interaksi kita dengan al-Qur'an secara lebih intensif, maka kita khawatir kita tidak mendapatkan keberkahan dari pada al-Qur'an.

فَمَنْ حُرِمَ حَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ
Barangsiapa dihalangi untuk mendapatkan keberkahan di dalam bulan Ramadan, maka dia tidak akan mendapatkan kenikmatan keberkahan sungguh tidak akan mendapatkan.

Maka tidak berlebihan kalau seandainya kita memiliki program *One Day One Juz (ODOJ)*. Jika di bulan ini kita bisa membaca al-Qur'an sebanyak 1 Juz setiap hari, insya Allah Ramadan kali ini kita akan mengkhataamkan al-Qur'an sebanyak satu kali. Adapun shabat-sahabat kita yang sudah terbiasa membaca *One Day One Juz* di luar bulan Ramadan, maka akan dapat mengkhataamkan al-Qur'an sebanyak 2 atau kali kali khatam al-Qur'an. Apalagi pada saat Bekerja dari Rumah, kita tidak punya alasan untuk terlambat karena kemacetan di jalan raya, atau alasan untuk pulang lambat karena pertemuan, membuat laporan dan lain sebagainya.

Inspirasi 08: Mempertajam Spirit Kepedulian Sosial

Sahabat sekalian yang dirahmati Allah ﷻ. Alhamdulillah pagi hari ini kita dapat melaksanakan ibadah Ramadan. Mudah-mudahan kita termasuk dari hamba-hamba-Nya yang mendapat rahmat sebagaimana Allah ﷻ menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ berdoa.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا.

Ya Allah berkahilah umatku di awal paginya.

Oleh karena itu sahabat sekalian yang dikasihi, saya menyarankan agar kita tetap *stay active* dan *stay productive*. Tidak membiasakan tidur selepas shalat Subuh meskipun dalam keadaan puasa dengan tujuan agar menjadi bagian dari umatnya yang mendapatkan doa keberkahan ini. Kali ini kita akan mengambil satu pelajaran dari salah seorang sosok terbaik, yang hidup pada generasi terbaik. Mutiara kehidupan dari sahabat mulia; Abu Hurairah. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah ﷺ.

Pada suatu malam Abu Hurairah melaksanakan i'tikaf di Masjid Nabawi. Di dalam masjid tersebut, beliau mengisi dengan shalat, munajat, tilawah, berdzikir dan berdoa kepada Allah ﷻ. Di tengah-tengah Abu Hurairah merasakan nikmatnya i'tikaf di Masjid Nabawi, di saat Abu Hurairah merasakan puncak kelezatan bermunajat kepada Allah ﷻ, sayup-

Subhanallah ... inilah ajaran mulia dari Baginda Mulia. Menurut Rasulullah ﷺ, menemani saudara untuk menyelesaikan hajat keperluan dan meringankan beban kehidupan hidupnya lebih dicintai oleh Baginda daripada i'tikaf di Masjid Nabawi. Inilah agama yang sangat mulia bagi kita. Rasulullah ﷺ sedang memperlihatkan sebuah etika universal, Baginda sedang menghadirkan teladan kepada kita tentang nilai kemanusiaan dan nilai kehambaan kepada Allah ﷻ.

Atas pemahaman tersebut, maka kita harus membangun setu konstruksi bahwa pada saat kita mengajar, kita bukan hanya sekadar menyampaikan materi sesuai kurikulum, lantas membuat laporan dan menyampaikannya kepada pihak yang berwenang. Dengan itu maka tunjangan dan fasilitas kita sebagai guru akan cair. Tentu dengan penghayatan hadis tersebut kita mengajar dalam kerangka menjadi bagian dari ummat yang berjuang agar ajaran ini selalu dilestarikan, dari satu generasi ke generasi yang lain.

Pun demikian ketika kita menjadi seorang pengusaha. Orientasi kita bukan hanya berdagang hanya untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Bukan hanya itu tentu. Tetapi di saat kita berdagang dan berbisnis, kita memiliki obsesi yang jauh lebih besar dari sekadar untung, tapi dalam konteks mendaulatkan agama melalui jihad ekonomi dan kemandirian ummat.

Apabila kita menjadi pejabat yang menentukan hajat hidup orang banyak, atau bekerja di *public service*, maka ob-

sesi kita haruslah untuk memudahkan urusan orang lain menjadi lebih mudah. Sehingga jargon yang selama ini dikenal di masyarakat yang berupa, “selama masih bisa dipersulit kenapa harus dipermudah,” harus diubah menjadi, “apabila bisa dipermudah kenapa kita dipersulit.”

Mengapa harus demikian, karena menemani sahabat menghadapi kesulitan, memberikan kemudahan, meringankan beban kehidupan seorang mukmin lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ daripada beritkaf di Masjid Nabawi selama 1 bulan.

Saya bisa memastikan bahwa tidak ada satupun dari kita yang tidak memiliki keinginan untuk menunaikan umrah di Masjidil Haram serta beritkaf, bermunajat di Raudha Rasulullah ﷺ. Terlebih Nabi ﷺ pernah menyampaikan keutamaan yang sangat luar biasa terkait shalat di Masjid Nabawi.

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ.

Satu Shalat di Masjid Nabawi lebih utama 1.000 kali daripada shalat yang dilakukan di masjid-masjid yang lain.”

Keutamaan shalat di Masjid Nabawi sangat luar biasa, bagaimana keutamaan yang Allah akan berikan kepada mereka yang selalu hadir memudahkan urusan tetangga dan kanan-kirinya. Pahalanya jauh lebih besar diberikan Allah ﷻ kepada mereka yang selalu hadir meringankan beban kehidupan masyarakatnya. Kita kemudian semakin yakin dengan sabda Rasulullah ﷺ :

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

“Orang yang paling baik adalah orang yang paling banyak menghadirkan kemanfaatan bagi sesama.”

Ramadan kali ini adalah momentum untuk menunjukkan kejujuran keimanan kita. Terlebih Ibunda Aisyah pernah menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dan ketika di bulan Ramadan kedermawanan Rasulullah ﷺ naik berkali-kali lipat, bagaikan angin kencang yang dapat dihentikan. Apa kata ibunda Aisyah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْحَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ. رواه البخاري ومسلم.

“Rasul adalah orang yang paling dermawan. Dan yang paling dermawan di saat bulan Ramadan.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Jika kita hayati secara seksama dalam al-Qur’an, kita akan dapati sebuah fakta yang luar biasa terkait dengan keteladanan serta kepedulian sosial ini. Salah satu ciri utama penduduk surga adalah selalu hadir memberikan berbagai solusi, baik berupa bantuan makanan atau keperluan lainnya kepada orang miskin dan kepada anak yatim. Allah menyatakan dalam firmanNya surah al-Insan.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۖ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ۖ يُؤْفُونَ بِالنَّدْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ۖ وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حَبِيبٍ ۚ مُسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝

dengan anak muda yang belum memiliki kemampuan untuk menikah, agar berpuasa. Rasulullah ﷺ menyatakan:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

“Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolaknya.” (HR. Bukhari).

Jadi Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa puasa seseorang dapat menjadi perisai dari gejalak seksual. Dalam hal ini, kita akan belajar dari kisah terbaik, pada generasi terbaik dan bersama utusan Allah yang terbaik.

Namanya Julaibib, begitulah ia dipanggil. Namanya menunjukkan kalau ciri fisiknya yang kerdil dan pendek. Nama Julaibib merupakan nama yang tak biasa dan tidak Nama ini bukan ia sendiri yang menghendaki, bukan pula orangtuanya. Julaibib hadir ke dunia tanpa mengetahui siapa ayah dan ibunya. Meski demikian Allah menjadikannya syahid dan menjadi rebutan para bidadari.

Julaibib ini hidup sebatang kara, miskin papa dan tak memiliki sedikitpun dari harta. Atap rumahnya adalah langit. Hidup dalam keadaan seperti ini, hampir tidak ada yang hendak menjadikannya sebagai suami dari anak gadisnya. Anak muda yang tidak menjadi idaman bagi siapapun yang melihatnya, tetapi anak muda ini memiliki kekuatan untuk

beribadah kepada Allah ﷻ yang dikenal oleh penduduk langit karena ketulusannya beribadah menghambakan diri kepada Allah ﷻ, tidak pernah sekalipun ia terlambat melaksanakan ibadah di belakang Rasulullah ﷺ. Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ bertanya kepada Julaibib:

يَا جُلَيْبِ، أَلَمْ تَتَزَوَّجْ؟

Wahai Julaibib, apakah engkau tidak ingin menikah?

Pertanyaan ini seolah-olah membuat Julaibib tersambar petir. *"Ya Rasulullah, mana mungkin saya ini menikah. Mana ada orang yang mau menikah dengan jomblo miskin papa seperti saya ini."* Begitulah kira-kira jawaban Julaibib. Mendengar jawaban dari Julaibib, Rasulullah ﷺ mengatakan *"Tetapi kamu di hadapan Allah ﷻ tidaklah demikian, memang kamu tidak laku di atas penduduk bumi tetapi di penduduk langit kamu sangat dikenali."*

"Siapakah orangnya yang mau menikahkan putrinya dengan diriku ini Ya Rasulallah?" kata Julaibib tersenyum. Pada kata-katanya maupun air mukanya tidak ada kesan menyesali diri atau menyalahkan takdir Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ juga tersenyum. Mungkin memang tidak ada orang tua yang berkenan pada Julaibib.

Namun, hari berikutnya, ketika bertemu dengan Julaibib, Rasulullah kembali menanyakan hal sama. *"Julaibib, tidakkah engkau menikah?"* Julaibib menjawab dengan jawaban yang sama. Tiga kali, tiga hari berturut-turut.

Tidak lama selepas terjadi obrolan antara Julaibib dengan Rasulullah ﷺ, datanglah salah seorang sahabat dari kalangan Anshar. Tidak ada orang tua yang ingin menikahkan anak gadisnya kecuali ia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menawarkan ataupun sekadar meminta nasihat dan pertimbangan.

Rasulullah berkata kepada sahabat Anshar tersebut: *"Aku ingin menikahkan putri kalian,"*. *"Betapa indahny dan betapa berkahny,"* demikian respons sahabat Anshar tersebut dengan wajah berseri-seri, mengira bahwa anak gadisnya akan dinikahi oleh Nabi. *"Ooh.. Ya Rasulullah, ini sungguh akan menjadi cahaya yang menyingkirkan temaram di rumah kami."* Demikianlah sahut sahabat Anshar tersebut dengan penuh keyakinan.

"Tetapi bukan untukku. Aku pinang putri kalian untuk Julaibib," tegas Rasulullah. *"Ya. Untuk Julaibib."* Mendengar dawuh Rasulullah ﷺ tersebut, sahabat Anshar kemudian mengatakan, *"Ya Rasulullah, saya harus meminta pertimbangan istri saya tentang hal ini,"* kata ayah sang gadis seolah ingin lepas dari masalah; jika tidak boleh dikatakan benar-benar ingin bermusyawarah dengan keluarganya.

"Dengan Julaibib?", respon sang istri dengan nada kaget dan kesal. *"Bagaimana itu bisa?. Julaibib berwajah lusuh, tidak bernasab, tidak berpangkat, dan tidak berharta. Demi Allah tidak, putri kita tidak akan pernah menikah dengan si Julaibib."*

masukkan ke liang lahat. Subhanallah. Rasulullah dengan tangannya sendiri mengkafani Julaibib. Beliau menshalatkan dan berdoa:

هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ.

"Ya Allah, dia adalah bagian dari diriku dan aku adalah bagian dari dirinya."

Inilah kisah mulia dari seorang anak muda yang seringkali menjadi cibiran hinaan lantaran paras rupa dan kemiskinannya di atas muka bumi. Benarlah kemudian Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa seseorang itu dinikahi haruslah dengan agama.

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَحُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادًا.

"Jika telah datang kepada kalian siapa (lelaki) yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia (dengan anak perempuan kalian), jika tidak maka niscaya akan terjadi musibah dan kerusakan di bumi." (HR. Imam Tirmidzi).

Dikisahkan kemudian Julaibib ditunggu oleh para bidadari surga. Seorang lelaki yang pada awalnya jomblo lantaran miskin, jelek rupa dan tak bernasab, kini menjadi 'rebutan' bidadari di surga. Sementara istrinya yang menjadi janda setelah kesyahidannya, menjadi seorang janda kaya raya. Menjadi orang dari kalangan Anshar yang paling banyak

bersedekah dan berinfaq di jalan Allah ﷻ. Allah ﷻ melimpahkan kenikmatan berupa rezeki yang melimpah karena kesabaran dan ketaatannya kepada Rasulullah ﷺ.

Doa Rasulullah ﷺ mustajab bagi kedua insan yang membangun rumah tangga karena keikhlasan tersebut. Dikisahkan banyak sahabat senior yang kemudian ingin menjadi istri daripada janda Julaibib ini.

Demikian Kisah Julaibib yang akhir hayatnya berakhir syahid ketika membantu Rasulullah ﷺ dan para sahabat dalam menyebarkan dakwah Islam. Pilihannya adalah jihad. Ia merindukan syahid melebihi keinginannya untuk mendapatkan kenikmatan dunia. Rupa memang tidak seelok para bangsawan, harta tak sebanyak yang dimiliki oleh para raja dan punakawan, namun bidadari surga berebut menginginkan sosok Julaibib.

Sahabat yang dikasihi, maka putuskan robohkan egois yang ada di dalam diri kita. Kemuliaan, kebaikan dan kesempurnaan kita tidak dilihat dari pakaian maupun harta benda kita. Begitupun dari jabatan atau rumah kita tetapi dilihat pada sejauh mana kedekatan kita kepada Allah ﷻ. Julaibib menunjukkan kepada kita bahwa kemuliaan ketulusan dan kedekatan kepada Rabbnya mengalahkan segala-galanya dia pada akhirnya Ditunggu oleh wanita bidadari di surga nanti.

Tepatlah kiranya kita menyimpulkan bahwa ketaqwaan merupakan harta paling berharga di sisi Allah. Sebab kekayaan, rupa maupun kedudukan di dunia akan lenyap begitu ajal datang menghampiri pemiliknya.

Semoga Ramadan kali ini dapat membentuk yang paling tepat untuk meruntuhkan ego yang ada di dalam diri kita dan merasakan simpati, empati, dan selalu mengedepankan kebajikan. []

Dummy Book

yang kita nikmati di atas muka bumi ini, semuanya akan dihisab oleh Allah ﷻ. *Everything we have, will be audited.* Semuanya akan diaudit, baik umur, pekerjaan, harta kekayaan, hingga bagaimana kita membangun rumah tangga, semuanya akan dimintai pertanggung jawaban. Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. al-Nahl [16]: 78)

Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Katsir menyatakan dengan firman Allah ﷻ:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنَّهُ مَسْئُولًا ۝

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS. al-Isra [17]: 36)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ

رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكْلُكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggung-jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya” (HR. Muslim)

Hal ini menandakan bahwa semua kehidupan manusia akan dihisab oleh Allah ﷻ. Kendati demikian seringkali, manusia sering lalai atas semua kenikmatan. Diam dan gerak-geriknya, harta kekayaan dan jabatannya, kekuasaan dan kepemimpinannya. Oleh karena itu Allah ﷻ menyatakan:

أَلْهَكُمُ الْكَاثِرُ ۚ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۚ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۚ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۚ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu

itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. Al-Takatsur [102]: 1-8)

Jadi ada orang yang hidup di atas dunia namun lupa (daratan). Karena sibuk dengan harta, anugerah dan kenikmatan yang sangat banyak itu membuatnya lupa. Ingat-ingat ketika ia dimasukkan ke dalam liang kubur.

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ

Sampai kamu masuk ke dalam kubur. (QS. Al-Takatsur [102]: 2)

Meskipun menggunakan kata *Ziyarah* dari akar kata *Zara Yazuru*, tapi ini tentu bukan ziarah kubur ya. Akan tetapi ada orang-orang itu yang baru ingat terhadap kenikmatam Allah ﷻ ketika dia dimasukkan ke dalam liang lahat dan *naudzubillah* jangan sampai terjadi.

Kita sudah berada pada 10 hari dari Ramadan. Jangan sampai ini terjadi, kita baru sadar ketika sudah berada di hari ke-20, sementara banyak target yang belum tercapai. Jangan sampai terjadi. Jangan sampai ada malam-malam yang tertinggal dengan tarawihnya. Jangan sampai ada hari tanpa

lantunan al-Qur'an. Jangan sampai waktu berlalu tanpa membasahi bibir dengan dzikir.

Dalam surah *al-Takastur* di atas, Allah ﷻ menyatakan bahwa semua kenikmatan tersebut akan dimintai pertanggung jawaban.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. Al-Takatsur [102]: 8)

Semua kenikmatan yang telah Allah ﷻ berikan akan dipertanggungjawabkan. Semua hal akan dipertanyakan, akan dihadirkan untuk dihisab. Lebih-lebih kenikmatan waktu. Oleh karena itu, kenapa Allah ﷻ meletakkan surah *al-Ashr* selepas surat *al-Takatsur*. Setelah Allah ﷻ memastikan bahwa semua kenikmatan akan dipertanyakan.

Sungguh pada hari itu, kalian akan ditanya oleh Allah ﷻ tentang semua kenikmatan. Baik kenikmatan materi maupun kenikmatan waktu (*al-Ashr*).

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ۝

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr [103]: 1-3)

Mengapa nikmat waktu begitu penting dan akan dipertanyakan oleh Allah ﷻ melebihi kenikmatan-kenikmatan lain?

Mungkin saja kita ini kehilangan sepeda motor. Tetapi percayalah, jika hal itu terjadi, tidak lama setelah itu kita akan diberikan kemampuan kepada kita untuk membeli motor. Barangkali, ibu-ibu mungkin ada yang pernah kehilangan cincin. Ada yang meratapi cincin perkawinannya hilang. *“Cincin yang paling berharga kami hilang ustadz, yaitu cincin hadiah pernikahan, hadiah ulang tahun pernikahan suami.”*

Iya berharga, betul berharga. Tidak ada yang menafikan betapa berharganya emas dan perhiasan tersebut. Tapi percayalah tidak lama setelah itu nanti suami akan membelikan cincin yang baru *biiznillah*. Tetapi jikalau waktu yang hilang, ataupun terlewat dan berlalu, kemana akan dicari gantinya? Siapa yang bisa menghadirkan waktu? Siapa yang bisa mengembalikan waktu yang berlalu?

So, Jangan main-main dengan waktu. Ketika 1 detik saja sudah terlewat tanpa makna, maka kita tidak bisa mencari dan menggantinya, jikalau uang hilang, kita masih bisa mencarinya. Tetapi kalau waktu yang hilang, apa yang bisa kita lakukan? Kita tidak bisa melakukan apapun, kecuali meratapi dan memperbaiki waktu yang tersisa. Sungguh merugi orang yang tidak bisa mengelola waktunya dengan baik.

Oleh karena itu sekali lagi kemuliaan dan kehebatan seseorang tidak ditentukan oleh seberapa lama ia hidup, tapi ditentukan pada kemampuannya mengelola dan menjaga

Pertama, hablumminallah adalah shalat dan kedua *hablumminannas* adalah berbakti dengan ibu. Sekarang adalah waktunya untuk memperbaiki hubungan keduanya. Tidak boleh ditunda lagi waktunya. Sekali lagi untuk meminta maaf kepada Allah ﷻ dan meminta maaf memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, dengan yang nomor satu adalah orang tua, yakni ibu yang mengandung dan membesarkan kita.

Mintalah maaf karena Allah ﷻ mengatakan orang yang paling terbaik dari orang yang pernah melakukan kesalahan adalah orang yang meminta maaf. Menyelesaikan persoalan kita kepada Allah ﷻ cukup dengan meminta maaf dan memperbaiki kesalahan.

Kedua, orang yang meminta maaf dinilai oleh Allah ﷻ sebagai orang yang tidak memiliki kesalahan dan dianggap sebagai kekasih Allah ﷻ.

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ. التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ حَيْبُ الرَّحْمَنِ.

Orang yang meminta maaf dari kesalahan seperti dianggap seperti tidak punya salah

Minta maaf lah dengan segera. Jangan ditunda-tunda. Karena Allah ﷻ akan memberi kemampuan atas segala kesalahan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا عِبَادِيَ
إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَعْفِرُ
لَكُمْ.

Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman: "Wahai hamba-Kuhamba-Ku, sesungguhnya kamu membuat kesalahan pada waktu malam dan siang, dan Aku mengampuni dosa-dosa semuanya, maka memohon ampunlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu. (HR. Muslim)

Ketiga, mintalah maaf sekarang juga. Jangan ditunda tunda, karena Allah ﷻ mengatakan kalau seandainya kita ini tidak pernah meminta maaf, beristighfar kepada Allah ﷻ.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَمْ تَذُنُّبُوا لَدَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِعَوْمٍ يُدْنِمُونَ
فَيَسْتَعْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, jika kamu tidak pernah berbuat dosa, maka Allah akan mematikan kamu dan menggantikannya dengan suatu kaum yang berbuat dosa kemudian mereka meminta ampun kepada-Nya, kemudian Allah akan mengampuni mereka. (HR. Muslim)

Jika kita tidak pernah melakukan kesalahan, maka kalian akan dilenyapkan oleh Allah ﷻ, nanti setelah kita dilenyapkan, kata Rasulullah, nanti Allah ﷻ akan mendatangkan suatu kaum yang melakukan kesalahan, lantas meminta maaf atas kesalahan dan Allah ﷻ akan menghapuskan kesalahan tersebut.

Keempat, minta maaf, sekarang juga. Jangan ditunda-tunda, karena orang yang minta ampun akan diting-

gikan derajatnya di dunia dan di akhirat. Seandainya ia terjatuh ke dalam suatu kesalahan, ia ingat Allah ﷻ dan memohon ampun kepada-Nya. Tinggi derajatnya di akhirat, karena Rosulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَيْبِي لِي هَذِهِ؟ فَيَقُولُ: بِاسْتِعْفَارٍ وَلَدَيْكَ لَكَ.

Sesungguhnya Allah telah mengangkat derajat seorang hamba soleh di surga. Hamba tersebut bertanya kepada Allah: "Wahai Rabb! kenapa derajat saya jadi terangkat? Allah berfirman: Itu, karena anakmu memohonkan ampun atas dosa-dosamu. (HR. Imam Ahmad)

Setiap kita pasti punya kesalahan dan sebaik-baik orang yang punya salah adalah orang yang meminta maaf kepada Allah.

Kelima, minta maaf sekarang, juga jangan ditunda-tunda. Istighfar akan mengilangkan segala dosa dan maksiat, sehingga hati akan menjadi tenang dan wajah menjadi cerah.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي.

Rasulullah ﷺ juga bersabda: Allah ﷻ berfirman: "Wahai anak adam, walaupun dosa kamu mencapai setinggi langit, kemudian kamu beristighfar memohon ampun kepada-Ku, maka niscaya Aku ampuni kamu, dan Aku tidak peduli. (HR. Imam Tirmidzi)

Istighfar terbaik dilakukan di malam sepertiga. Karena Allah ﷻ menyatakan bahwa orang yang meminta maaf di

sepertiga malam terakhir, akan diberikan kepada anugerah sebagai penduduk surga.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۝ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ
ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ۝ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۝ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ ۝

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air. Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.” (QS. Al-Dzariyat [51]: 15-18)

Ciri orang bertakwa yang merupakan ciri penduduk surga adalah, senantiasa meminta maaf kepada Allah ﷻ di waktu sepertiga malam yang terakhir. Bahkan Rasulullah ﷺ menyatakan:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي
فَأَغْفِرَ لَهُ.

Tuhan kita Tabaaraka wa ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku berikan, siapa yang minta ampun kepada-Ku akan Aku ampuni. (HR. Bukhari dan Muslim)

kambing tersebut dengan tali dan kami istirahat di gubuk sawah atau sekadar berteduh di bawah pohon sekitar. Saat kami istirahat, kambing-kambing tersebut makan, makan dan makan sambil sesekali minum dari air ﷺah ataupun yang kita siapkan.

Makan dan minum sampai menjelang waktu dhuhur. Ketika kambing-kambing tersebut kenyang, mereka terduduk dengan menutup matanya sambil mengunyah-ngunyah, seolah menikmati. Sore hari, kita akan pindah ke padang rumput baru yang lebih hijau.

Menjelang malam kita bawa pulang ke kandanyanya, dengan memastikan supaya stok makanan di kandangnya cukup, sebagai konsumsi di malam hari. Sebelum kita tidur, kita akan letakkan rumput di keranjang, yang terletak tepat di depan mulutnya. Kita kemudian istirahat di malam hari. Di malam hari di saat kita bangun; baik untuk shalat malam atau sekadar buang air, kita tidak lupa menengoknya, untuk sekali lagi menambah rumput pada keranjang. Persoalannya kemudian kita pun tidak dapat memastikan kapan waktunya kambing itu tidur dan kapan waktunya kambing itu makan.

Jika kita perhatikan secara lebih mendalam, ada jenis manusia yang hidupnya memiliki tipikal kambing tersebut. Jika tidak memiliki adab, tidak memiliki iman dan tidak memegang teguh ajaran yang diberikan oleh para guru tersebut, maka orientasi kehidupannya hanyalah makan, makan dan makan. Saat kerja pun untuk makan, kadang tidurpun sambil *ngemil*. Saat *ngemil* pun sambil bekerja. Demikianlah maksud perkataan Imam Hasan al-Bashri: *“Kalau bukan karena*

Ulama, maka manusia itu seperti binatang.” Mengapa demikian, sebab orientasinya hanyalah makan, minum, bersenang-senang dan beranak pinak.

Maka jangan sampai kita memiliki perangai sebagaimana perangai kambing. Dekatlah dengan para ulama, datanglah ke majelis-majelis ilmunya, ambillah adab daripada mereka. Kita ini diciptakan dan dihadirkan di atas bumi tidak sekadar untuk mengejar dunia. Kerja, kerja dan terus bekerja. Mengejar asset kekayaan, kemudian beranak pinak sampai lalai hingga tersadar tiba-tiba sudah berumur 50 tahun, tahu-tahu kita sudah hampir pensiun dan seterusnya.

Maka jangan sampai kita, orientasi kehidupan hanyalah makan. Ungkapan Imam Hasan al-Bashri tersebut merupakan hasil penghayatan Beliau terhadap ajaran al-Qur’an dan al-Hadis. Kita dapati bahwa Allah ﷻ mengumpamakan orang yang orientasi hidupnya hanya untuk makan, maka sama seperti binatang. Model kehidupan tersebut bukanlah kehidupan orang beriman, melainkan kehidupan orang kafir. Dengan sangat jelas Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ
مَنْوَى لَهُمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan

“Akan datang suatu masa dimana seseorang sudah tidak peduli lagi dari mana dia mendapatkan harta kekayaannya Apakah didapat dengan cara yang halal atau daripada yang haram.” (HR. Bukhari)

Jika tidak dekat dengan ulama, tidak mendapatkan sentuhan ilmu, tidak hadir di dalam majelis-majelis keilmuan, maka manusia akan menjelma menjadi manusia yang tidak mengetahui bagaimana mencari harta yang halal dan kapan dia harus menolak dikarenakan perkara itu adalah haram. Yang penting baginya adalah menang *tender*, meski dengan cara haram. Fokusnya adalah memperoleh keuntungan besar, meski dengan menipu dan merugikan pihak lain. Obsesinya adalah menjadi besar, meski jika harus mengorbankan orang kecil.

Ramadan dihadirkan oleh Allah untuk memastikan agar diri kita semakin dekat dengan keilmuan, semakin dekat dengan petunjuk Rasulullah ﷺ dan semakin dekat dengan hidayah al-Qur'an. Ramadan adalah bulan al-Qur'an, dan al-Qur'an adalah kita ilmu. Ramadan adalah momentum Rasulullah ﷺ menerima *talaqi* dari Jibril dan mereviewnya kembali. Jibril memulakan dengan *Iqra'* yang merupakan *signal* dan *icon* keilmuan. Di bulan itu pula Nabi Muhammad ﷺ harus mengeja segalanya dengan *Qalam, Iqra'* dan nama Tuhan. Wajar jika kemudian kita mengatakan bahwa bulan Ramadan adalah festival keilmuan.[]

Inspirasi 13: Bebaskan Diri dari Azab Allah

Alhamdulillah sahabat semua yang dirahmati Allah ﷻ. Dalam al-Qur'an Allah ﷻ menyebutkan bahwa kehadiran Rasulullah ﷺ di tengah-tengah kaumnya menjadi faktor penghalang diturunkannya azab ke atas mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

۳۳

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (QS. Al-Anfal [8]: 33)

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menurunkan azab bencana kepada mereka (para sahabat Nabi), selama Nabi Muhammad ﷺ berada di tengah-tengah mereka. Allah ﷻ tidak akan menimpakan bencana kepada mereka (*Ummat* Nabi), selama mereka beristighfar meminta ampun kepada Allah ﷻ.

Sahabat yang dikasihi ayat ini menyatakan kepada kita ada dua hal yang bisa membebaskan kita, masyarakat kita dan kaum kita dari azab Allah ﷻ. *Pertama* adalah keberadaan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah kaumnya dan *Kedua* adalah keberadaan kaum yang senantiasa beristighfar. Sementara ada dua penghalang bencana; yaitu keberadaan Nabi dan istighfar.

Dalam konteks kehidupan kita saat ini, yang pertama (keberadaan Nabi) telah tiada. Rasulullah ﷺ telah dipanggil Allah ﷻ dan menghadap ke haribaan-Nya. Ini menandakan bahwa benteng azab dan penolak bencana hanya tinggal satu yaitu *Istighfar*, dan ini tergantung kepada ummatnya.

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۝۳۳

“Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (QS. Al-Anfal [8]: 33)

Sungguh Allah ﷻ tidak akan menurunkan azab dan bencana selama mereka senantiasa beristighfar dan meminta ampun kepada Allah ﷻ. Hari-hari kita yang paling mulia yang kita miliki adalah hari-hari yang senantiasa kita isi dan dipenuhi dengan istighfar meminta ampun kepada Allah ﷻ. Terdapat banyak manfaat beristighfar, antara lain:

a. Pengampunan Dosa.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَجِيحَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝۳۰

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali Imran [3]: 135)

Demikian juga Allah ﷻ telah menyatakan bahwa Dia akan menerima taubat mereka dan mengadakan perbaikan.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَثُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ١٦٠

“Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 169)

b. Meliputi dengan Belas Asih dan Kenikmatan

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ
كَبِيرٍ ٣

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.” (QS. Hud [11]: 3)

c. Didoakan oleh Malaikat Pemikul Arsy

33). Ketaatan kepada Allah tidak akan diterima melainkan dengan mentaati Rasul. Kedua: “Dirikanlah Shalat dan tunaikanlah Zakat.” (al-Baqarah [2]: 43). Barangsiapa yang Shalat namun tidak membayar zakat, maka Shalatnya tidak akan diterima. Ketiga: “Hendaklah kalian bersyukur kepada-Ku dan bersyukur kepada kedua orang tuamu.” (Luqman [31]: 14). Barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, namun tidak mengapresiasi kedua orang tua, maka kebajikannya tidak diterima.

Pertama: أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Yang artinya, ketaatan kepada Allah dan Rasul. Ini bermakna, ketaatan kita kepada Allah ﷻ dan kepada Rasul harus dilakukan secara pararel, integratif dan korelatif. Ketaatan kita kepada Allah tidak akan diterima kecuali kita juga mentaati Rasulullah ﷺ. Begitu juga sebaliknya, ketaatan kita kepada Rasulullah ﷺ tidak akan diterima kecuali dengan mentaati Allah ﷻ. Oleh karena itu, kesempurnaan kita dalam mentaati agama, dilihat dari kesanggupan kita dalam mentaati Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

Ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya adalah sumber utama ajaran dan ilmu Islam, sebagaimana kedudukan fungsi al-Qur’an dan al-Hadis. Melalui al-Hadis, kita akan mengetahui, memahami dan menghayati tentang ke-Tuhan-an. Melalui al-Qur’an, kita akan mengetahui, memahami dan menghayati tentang ke-Nabi-an. Dalam literatur ilmu Hadis, dalam hubungannya dengan al-Qur’an, hadis memiliki 3 fungsi utama; yaitu:

- a. *Muakkid al-Qur'an* yang berfungsi untuk menguatkan dan menegaskan apa yang sudah diterangkan di dalam Al-Quran. Perintah Shalat misalnya, sebagaimana kita dapat perintah Shalat dalam al-Qur'an kita juga akan mendapati perintah tersebut di dalam al-Hadis.
- b. *Mufassir al-Quran* yang hadir untuk memperjelas, menguraikan dengan detail sesuatu yang dijelaskan oleh al-Qur'an secara umum dan global. Hukum potong tangan bagi pencuri dapat kita jadikan sebagai contoh. Dalam surah al-Ma'idah ayat 38, Allah ﷻ menyebutkan tentang ini. Namun bagaimana cara penentuan batas tangan, prosedur penetapan jenis curian dan teknis pelaksanaan hukuman potong tangan dijelaskan oleh hadis. Berikut salah satu hadisnya:

أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِسَارِقٍ فَقَطَعَ يَدَهُ مِنْ مِفْصَلِ الْكَفِّ.

Rasulullah ﷺ didatangi seseorang yang membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri tersebut dari pergelangan tangan. (HR. al-Baihaqi)

- c. *Musyarrif al-Ahkam*. Dalam kapasitasnya sebagai sumber hukum, al-Hadis dapat menetapkan hukum yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Meski di dalam al-Qur'an tidak ditemukan larangan bagi laki-laki untuk memakai emas dan sutra, namun kedua hal tersebut haram bagi laki-laki berdasarkan hadist berikut:

إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذَكَوْرٍ أُمَّتِي حَلٌّ لِإِنَاثَتِهَا.

Dua hal ini (emas dan sutra) adalah haram bagi laki-laki dan halal bagi perempuan. (HR. Abu Daud)

Atas dasar itulah, al-Qur'an dan al-Hadis bagaikan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pun begitu dalam hal kecintaan terhadap kedua. Mencintai Allah adalah dengan mencintai Rasul-Nya. Dan mencintai Rasulullah juga dengan mencintai Allah. Bahkan kecintaan kepada Rasulullah merupakan konsekuensi logis dari kecintaan kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ mengatakan.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣١

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran [3]: 31)

Wahai Muhammad katakan kepada kaum dan pengikutmu, jika seandainya mereka mengakui bahwa mereka mencintai Allah, maka suruhlah mereka untuk mengikutimu. Jika mereka berbuat demikian, maka Aku akan mencintai dan mengampuni mereka." Begitulah seolah-olah pesan Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ .

Kedua: أقيموا الصلاة وآتوا الزكاة

Dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Amal ibadah shalat kita tidak akan diterima kecuali kita juga membayar zakat. Dan zakat yang telah kita tunaikan tidak akan bernilai pahala jika kita tidak mendirikan shalat. Shalat dan zakat adalah satu kesatuan. Rukun shalat dan zakat ini

bagaikan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Jika manusia dituntut untuk membangun hubungan dan komunikasi dengan Allah dan sesama manusia; *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*, maka hal tersebut terlaksana dengan mendirikan shalat dan membayar zakat.

Ketiga: واشكر لي ولوالديك

Bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Nasihat Lukman kepada anaknya hendaklah bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Ibadah kita kepada Allah tidak akan dinilai sebagai amal salih, apabila kita durhaka kepada kedua orang tua. Pun demikian dengan bakti kita kepada kedua orang tua tidak diterima sebagai amal kebaikan, apabila kita tidak menghambakan diri di hadapan Allah ﷻ. Syukur kita kepada Allah ﷻ harus disempurnakan dengan kesukuran kita kepada kedua orang tua kita.

Jika Allah ﷻ adalah Dzat yang menciptakan kita maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kedua orang tua kita adalah pihak yang menyebabkan kita hadir di atas muka bumi ini. Barangsiapa yang berbuat baik kepada Allah, kebaikan tersebut akan diterima Allah selama ia berbuat baik kepada orang tuanya. Begitu juga sebaliknya kebaikan kepada kedua orang tua baru akan diterima sebagai amal saleh ketika mampu berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Tidak ada alasan ada orang yang taat kepada Allah, hijrah dan cinta Allah, tetapi kasar dan keras kepada kedua orang tua. Begitu juga sebaliknya sebaik apapun amalan kita kepada orang tua, tetapi saat kita bermasalah dengan Allah

ﷻ, maka semua amalan kebaikan tersebut tidak dapat diterima.

Inilah agama yang betul yang selalu menekankan bahwa kita ini adalah makhluk-makhluk bumi yang diminta naik ke atas langit melalui pelbagai ketaatan kepada Allah. Melalui shalat, doa, munajat dan juga melalui syukur kepada Allah. Demikian juga, meskipun ruh kita yang akan naik ke atas langit, tapi kita tetap menginjak di atas bumi dengan terus berkontribusi, menghadirkan solusi dan keharmonian melalui beragam kegiatan di tengah-tengah masyarakat dan dengan sesama, khususnya kepada kedua orang tua.[]

Dummy Book

Kedua: Hawa Nafsu yang diperturutkan (*Hawaan Muttaba'*)

Orang akan terjatuh, tumbang dan akhirnya binasa seringkali bukan karena dia menabrak bongkahan batu besar, tetapi seringkali yang membuat seseorang terpeleset dan terjungkal adalah terjatuh karena kerikil kecil. Dalam banyak situasi seseorang hanya akan fokus menghadapi masalah besar, namun melupakan dengan masalah kecil. Padahal banyak masalah besar yang dapat terpecahkan, namun tidak dapat mengurai masalah kecil.

Dalam banyak kisah di dalam al-Qur'an, Allah ﷻ mengajarkan banyak hal kepada kita. Fira'un di puncak kekuasaan dan keotoriterannya tidak jatuh terjungkal oleh musuh terbesarnya, namun ia terjungkal dengan "polah" anak kecil kemaren sore yang bernama Musa. Anak kesayangannya yang dulu ditemukan di sungai, lalu dipungut dan rawat serta dibesarkan dengan protokol Istana. Allah ﷻ berfirman dalam kisah kejatuhan Fir'aun:

عَالَيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ « فَأَلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ
لِيَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغٰفِلُونَ »

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (QS. Yunus [10]: 91-92)

Pun demikian dengan si pongah Qarun, di puncak kekayaannya ia jatuh ketika menuruti hawa nafsunya. Begitu juga dengan para pembesar pada era Yusuf. Banyak masalah besar dapat ia selesaikan, tapi mimpi pelik telah membuatnya pusing tujuh keliling.

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُتَبَلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رَأْيِي إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ٤٣
قَالُوا أَضَعُكَ أَحْلَمٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ٤٤

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi". Mereka menjawab: "(itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu". (QS. Yusuf [12]: 43-44)

Kita mendapatkan ada banyak kisah-kisah dalam sejarah terjungkal juga demikian. Jika dahulu saat ia kecil dapat menumbangkan kedholiman dan otoritarian Fir'aun. Kini sebaliknya di saat ia merasa besar dan merasa paling hebat di atas muka bumi, seolah tidak ada yang melebihi kehebatan ilmunya, terpaksa harus tumbang dan mengakui kehebatan seorang hamba Allah yang bukan dari kalangan Nabi. Ia pertemuan dengan seorang hamba biasa, namun dipersiapkan

oleh Allah untuk memberi pelajaran kepada Musa. Hamba Allah tersebut banyak disebut oleh para ulama dengan nama *Khidir*. Keangkuhan Musa terhenti ketika ia berhadapan dengan sang ‘hamba Allah’. Allah berfirman:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝۷۸

Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi [18]: 78)

Mengikuti hawa nafsu selamanya akan membawa kepada kesengsaraan.

Ketiga: Takjub dengan Diri Sendiri (I'jabul Mar'i Binafsihi)

Hidup ini adalah era ujian dan akherat adalah era pembalasan. Di atas muka bumi ini, ada orang yang diuji dengan kekayaan, ada yang dengan kecerdasan, ada pula dengan jabatan. Jika seseorang merasa takjub dengan dirinya sendiri, maka hal ini merupakan isyarat kegagalannya dalam menjalani ujian. Bukankah di atas kekuasaan Fir'aun ada Sulaiman? Bukankah di atas kekayaan Qarun ada kekayaan Dzulqarnain? Bukankah di atas kecerdasan Musa ada orang biasa yang disebut-sebut dengan nama Khidir? Mahabentar Allah dengan segala firmanNya:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝۷۹

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ
الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرزُقُ مَنْ نَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ١٧

“Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).” (QS. Ali Imran [3]: 26-27)

تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ٧٦

“Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.” (QS. Yusuf [12]: 76)

Pandemi ini adalah sedikit dari tanda kekuasaan Allah ﷻ. Saat di mana setiap kita harus mengakui kekerdilan dan kelemahan diri. Kehebatan dunia terdiam membisu, saat Allah ﷻ menghadirkan virus. Wabah tak terlihat tapi dampaknya dirasakan. Efeknya merubah semua rencana dan tatanan kehidupan modern. Orang-orang yang selama ini merasa he-

bat dan selalu berbicara keberpihakan, saat ini mereka senyap dan kitapun tidak mendapatkan dan merasakan keberadaan mereka. Pihak-pihak yang selalu berbicara tentang teknologi, kepakaran, kemahiran, profesionalitas, mereka pun kemudian harus mengakui bahwa takjub bangga kepada diri sendiri tidak dapat menyelamatkan dan lari dari ketetapan Allah ﷻ.

﴿ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾

"Mereka berkata: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah [2]: 32)

﴿ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raf [6]: 23) []

akhirnya investasi lenyap. Sehingga yang harus kita optimalkan adalah hari ini. Saat ini juga kita harus jaga *performance* dan produktivitas kita. Waktu yang harus kita manfaatkan betul-betul adalah waktu yang sekarang.

وَلَكَ السَّاعَةُ الَّتِي أَنْتَ فِيهَا.

“Yang Anda miliki adalah saat ini.”

Sahabat, 15 hari di bulan Ramadan lalu telah berlalu. Jangan sesali yang telah berlalu, pun jangan bangga dengan yang telah berjalan. Kita tidak bisa menyesali kenapa belum khatam, mengapa tarawihnya absen dan seterusnya. Karena semua itu tidak berguna. Jangan pula terlalu percaya diri kita masih memiliki 14 hari ke depan. Lantas kita bertekad kita akan rampungkan khataman di 10 hari terakhir. Kita tidak tahu apakah kita masih memiliki waktu atau tidak. Apakah kita diberikan kesempatan sampai pengujung Ramadan atau tidak. Sementara ini yang kita miliki adalah sekarang ini dan hari ini. Maksimalkan hari ini dengan produktivitas dan etos beramal yang tinggi.

Maksimalkan hari ini, jika tidak hari ini pun akan menjadi kenangan bahkan penyesalan di suatu hari nanti. Oleh karena itu, Allah ﷻ hadir dengan *Wal Ashr* Demi Waktu, demi waktu Asar.

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang

beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.” (QS. Al-Ashr [103]: 1-3)

Dalam kehidupan, waktu Asar seringkali menjadi penyedih manusia. Jika seandainya sampai waktu Asar belum produktif, sangat berbahaya dan memang perlu hati-hati. Sebab sesaat setelah Asar adalah waktu Maghrib. Kalau seseorang sudah di pengujung umur belum memiliki tingkat produktivitas yang memadai, masih belum tahu bagaimana memanfaatkan umur, masih belum memiliki amal yang tepat, *passion*-nya belum diketahui, maka umur ini perlu dikawatirkan. Sebab Waktu Maghrib adalah batas terang dan kegelapan.

So, kita harus memastikan waktu Asar. Oleh karena itu sesuatu yang paling berharga di dalam hidup kita adalah *al-Ashr*, waktu dan waktu Asar. Jika kita kehilangan uang, insya Allah kita bisa cari kembali. Jika kita kehilangan orang-orang tersayang, memang barangkali Allah sedang menyiapkan yang lebih baik untuk kita. Jika kita kehilangan aset dan harta kekayaan, kita berhusnudzon Allah ﷻ akan mengganti dengan sesuatu yang lebih baik. Tetapi jika kita kehilangan 1 detik, apabila kita kehilangan 5 menit, jika 1 jam berlalu tanpa makna, maka dia tidak dapat kita cari. Kita tidak dapat mencari gantinya. Kemana kita akan cari waktu?

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.” (QS. Al-Ashr/103: 1-3)

Sungguh waktu ini pulalah yang akan menjadikan seseorang itu rugi atau tidak. Mereka yang hidup tanpa pegangan keimanan **إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا** adalah orang yang merugi. Mereka yang tidak memiliki obsesi untuk menebar kebajikan **وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ** adalah orang yang rugi. Orang yang hidupnya hanya memikirkan kebahagiaan pribadi tanpa berusaha untuk menghadirkan hal-hal positif di tengah masyarakat **وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ** adalah rugi.

Maka di antara kenikmatan yang pasti Allah ﷻ hisab adalah waktu. Bahwa semuanya akan dihisab adalah fakta, tetapi sesuatu yang paling menentukan hisab seseorang adalah terkait dengan waktunya. Ketika Allah ﷻ berfirman di dalam surat al-Ashr, Allah dahului dengan surat al-Taakatsur.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (QS. Al-Takatsur [102]: 8)

Dengan Nama Allah yang Maha Rahman dan Maha Rahim.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.” (QS. Al-Ashr [103]: 1-2)

Sungguh kalian akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan. Kenikmatan apakah yang akan ditanya? Sesaat setelah Allah menyelesaikan surah al-Takatsur, langsung Allah memulakan dengan surah al-Ashr yang berbunyi, demi waktu. Jadi perkara yang paling menentukan dalam proses hisab tersebut adalah nikmat penggunaan waktu.

Kita punya banyak kenikmatan tetapi kenikmatan yang paling krusial dan paling fundamental yang akan menentukan masa depan kita, Allah hadir selepas attakasur adalah al-Ashr. Itu adalah waktu Asar. Sahabat yang dikasihi kita saling berdoa mudah-mudahan umur yang telah ditentukan buat kita ini; ada yang muda ada yang tua dan mungkin ada yang tua sekali, semua kita bisa memanfaatkan umur dengan sebaik-baiknya. Sekali lagi:

مَا مَضَى فَاتٌ، وَالْمُؤَمَّلُ غَيْبٌ وَلَكَ السَّاعَةُ الَّتِي أَنْتَ فِيهَا.

“Sesuatu yang lewat telah berlalu. Yang diharapkan masih ghaib. Bagimu hanyalah waktu yang kamu rasakan sekarang.” (Abu al-‘Itahiyah)

Yang berlalu biarlah berlalu, sudahlah. Segera *move on*, nikmati dan manfaatkan waktu yang dalam genggaman. Rasakan syukuri dan yakinilah bahwa sesungguhnya apa yang kita rasakan dan syukuri adalah yang terbaik bagi kita. []

Inspirasi 17: Nuzulul Qur'an us Lailatul Qadr

Alhamdulillah pagi hari ini kita berada pada hari ke 17 Ramadan. Sebagian besar kaum muslimin, tanggal 17 Ramadan dikenal dengan *Nuzulul Qur'an*.

Nuzul artinya turun, sedangkan Qur'an adalah al-Qur'an. *Nuzulul Qur'an* berarti turunnya kitab suci al-Qur'an. Sebagian dari kita mungkin ada yang bertanya, bukankah di dalam bulan Ramadan itu terdapat satu malam yang disebut dengan malam kemuliaan? Dan disebut dengan malam kemuliaan karena pada malam itu diturunkan al-Qur'an. Menurut Jumbuh Ulama, malam *Lailatul Qadar* itu sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa malam itu terjadi pada 10 hari terakhir, khususnya pada malam-malam yang ganjil.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ
الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ ٢

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” (QS. Al-Qadr [93]: 1-3)

Lantas pertanyaannya kemudian, jika al-Qur'an diturunkan pada malam *Lailatul Qadar* yang disinyalir terjadi pada malam-malam ganjil dari sepuluh hari yang terakhir, maka *Nuzulul Qur'an* yang dikenal pada tanggal 17 Ramadan yang sering dirayakan oleh kaum muslimin itu sesungguhnya hari apa? Jika *Lailatur Qadar* adalah malam diturunkannya al-

(membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Al-Isra’ [17]: 105)

Di dalam ayat ini, Allah ﷻ menyebut penurunan al-Qur’an melalui dua fase sekaligus, baik dengan kata *Nazala* maupun *Anzala*. Kitab suci al-Qur’an itu Allah turunkan dengan penuh kebenaran, dengan penuh proses dan substansi isi yang betul serta tidak ada yang salah; baik pada saat *Lailatul Qadar* maupun dalam proses *Nuzulul Quran*. Semua betul. Karena al-Qur’an diturunkan dari Yang Mahabener, melalui Malaikat dan proses yang benar kepada hamba-Nya yang benar. Semua hal terkait kebenaran al-Qur’an tersebut terangkum dalam ayat berikut:

وَأَنَّهُ لَنَزِيلٌ رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۝ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝

“Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan.” (QS. Al-Syu’ara [26]: 192-194)

Al-Qur’an adalah firman dari Dzat yang Mahabener. Diturunkan melalui perantara Malaikat yang tak pernah melakukan kesalahan, bahkan disebut dengan *al-Ruh al-Amin*. Disampaikan kepada manusia yang sebelum diangkat menjadi Nabi telah mendapat gelar *al-Amin*. Oleh karena itu,

apapun berkaitan dengan al-Qur'an adalah benar **وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ** dan **وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ**.

Di antara hikmah kenapa hanya Kitab Suci al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur, adalah:

- a. Menanamkan keyakinan kaum muslimin. Pada teori dan praktisnya, keimanan ini memerlukan proses dan membutuhkan tahapan. Allah menghadirkan al-Qur'an secara berangsur-angsur untuk membuat dada kaum muslimin semakin yakin.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِيُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۝

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?". Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." (QS. Al-Furqan [25]: 32)

- b. Supaya al-Qur'an dapat dengan mudah diamalkan, mudah dihafal, dipelajari, dihayati dan diamalkan. Al-Qur'an diturunkan sebagai konsep solutif yang hadir memberikan jalan keluar dari persoalan kehidupan. Dengan metode turun yang seperti ini, kaum muslimin dapat dengan mudah menghafalnya, mempelajarinya, menghayatinya dan melaksanakannya.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيَّةِن رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْل لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٍ ۚ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah [62]: 2)

Lebih dari semuanya itu, al-Qur’an turun secara berangsur-angsur sebagai sebuah jawaban dari permasalahan para sahabat di kala itu. Al-Qur’an dirancang untuk memberi solusi dari berbagai persoalan, seperti tentang *khamr*, *haid*, *pernikahan*, alam semesta dan lain-lain. Allah ﷻ menurunkan al-Qur’an sesuai dengan momentum untuk menjawab problematika para sahabat di kala itu. Ayat berikut dapat dijadikan sebagai contoh hal ini:

لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ
الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوْبَ فَرِيْقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ
رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۝۱۱۷ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّى إِذَا صَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ
بِمَا رَحَّبَتْ وَصَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوْا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ
ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوْا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ۝۱۱۸

“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar

yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Taubah [9]: 117-118)

Sahabat yang dikasihi, hari ini saya menggunakan pakaian putih putih bukan karena merasa paling bersih tetapi pakaian yang putih bisa membuat kita semakin mudah menyadari jika terdapat sedikit noda hitam. Maka memakai baju putih selain sebagai sunnah Rasulullah ﷺ, seolah-olah ingin memberi makna bahwa jika hati kita ini bersih, maka sedikit saja noda akan kelihatan.[]

Inspirasi 18: Puasa dan Gejolak Syahwat Biologis

Salah satu di antara perkara yang jarang didiskusikan dibicarakan adalah korelasi antara puasa dan dorongan seksualitas apabila kita merujuk kepada silsilah ayat-ayat puasa, maka akan kita dapati sebuah fakta bahwa salah satu di antara ayat yang berkenaan dengan puasa justru berkaitan dengan dorongan seksualitas.

Ayat 183-188 dari surah al-Baqarah adalah rentetan silsilah ayat-ayat puasa. Pada ayat ke 187, setelah Allah membicarakan tentang ayat-ayat puasa, mulai dari kewajiban, keutamaan, cara mengerjakan hingga menggantinya, Allah ﷻ kemudian mengatakan:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَدُّشُرُوهُنَّ وَابْتِغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْحَيْضُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْضِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَدِّشُواهُنَّ وَأَنْتُمْ عَنْكُمُوهْنَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ ۝۱۸۷

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan iku-tilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan

seseorang itu belum sempurna. Maka kekurangan diri kita akan disempurnakan oleh pasangan, dan kekurangan pasangan menjadi tugas dan tanggung jawab kita untuk menyempurnakannya.

مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ فُلَيْتَقِيَ اللَّهُ فِي الشَّطْرِ
الْبَاقِي.

“Siapa yang diberi karnia oleh Allah seorang istri yang solihah, berarti Allah telah menolongnya untuk menyempurnakan setengah agamanya. Karena itu, bertaqwalah kepada Allah setengah sisanya.” (HR. Baihaqi).

ﷺ Dalam riwayat lain, juga dari Anas bin Malik, Nabi bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ. فُلَيْتَقِيَ اللَّهُ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي.
“Ketika seorang hamba menikah, berarti dia telah menyempurnakan setengah agamanya. Maka bertaqwalah kepada Allah pada setengah sisanya.”

Berkaitan dengan hal ini, al-Qurthubi dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* mengatakan:

مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ. فُلَيْتَقِيَ اللَّهُ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي.
وَمَعْنَى ذَلِكَ أَنَّ النِّكَاحَ يَعْفَى عَنِ الرِّبَى، وَالْعَفَافُ أَحَدُ الْخُصَلَتَيْنِ اللَّتَيْنِ
ضَمِنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمَا الْجَنَّةَ. فَقَالَ: مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ
شَرَّ اثْنَتَيْنِ وَجِجَ الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ حَبِيئِهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ.

“Siapa yang menikah berarti telah menyempurnakan setengah agamanya. Karena itu bertaqwalah kepada Allah untuk setengah yang kedua.” Makna

hadis ini bahwa nikah akan melindungi orang dari zina. Sementara menjaga kehormatan dari zina termasuk salah satu yang mendapat jaminan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan surga. Beliau mengatakan, 'Siapa yang dilindungi Allah dari dua bahaya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, yaitu dilindungi dari dampak buruk mulutnya dan kemaluannya.' (Tafsir al-Qurthubi, 9/327).

Dalam hubungannya dengan puasa, saat kita melaksanakan ibadah puasa maka sesungguhnya kita sedang menutup aib dan kekurangan kita selama 1 tahun dan inilah makna dari:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكْفِرَاتٌ
مَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ

"Shalat yang lima waktu, shalat Jum'at sampai Jum'at berikutnya, dan puasa Ramadan sampai Ramadan berikutnya, adalah penghapus-penghapus dosa di antara waktu-waktu tersebut, selama dosa besar tidak dilakukan." (HR. Muslim)

Ramadan yang kita lakukan dapat menghapus kesalahan di interval tahunan. Ramadan satu dengan yang lain akan menjadi penghapus dosa dan menutup semua aib yang ada. Demikian dengan pasangan suami istri, kita berkewajiban menutup aurat pasangan kita. Tidak ada satu pun dari kita yang tidak memiliki aib. Maka seburuk dan sekurang apapun

pasangan kita, hendaklah kita bisa menjadi pakaian mereka agar dapat menutupi aib, aurat dan kekurangan mereka.

Di dalam tafsirnya, Imam al-Isfihani menyebutkan makna puasa dalam tiga makna yang telah Beliau simpulkan; pertama adalah *Al-Imsak*, menahan; kedua adalah *al-Sakinah*, ketenangan jiwa; dan ketiga *Istiwa'* yang berarti sempurna. Dengan *paradigm linguistic* ini, maka puasa yang kita lakukan haruslah bermula dari kemampuan menahan. Sebab, *Al-Im-saku Yuritsu Al-Sakinah*, kemampuan kita untuk menjaga dan menahan semua yang diharamkan oleh Allah ﷻ akan melahirkan sikap Sakinah di dalam diri kita ketenangan di dalam kehidupan. Dan ketenangan jiwa dapat melahirkan sifat kesempurnaan. *Al-Sakinatu Turitsu al-Istiwa'*, ketenangan batin ketenangan jiwa dapat menghadirkan sifat kesempurnaan.

الإِمْسَاكُ يُورِثُ السَّكِينَةَ وَالسَّكِينَةُ تُورِثُ الإِسْتِوَاءَ.

Iman yang kokoh (*al-Iman al-'Amiq*) merupakan hasil kombinasi dari menahan (*al-Imsak*), tenang (*al-Sakina*) dan kesempurnaan (*al-Istiwa'*). Proses keimanan yang demikian yang akan melahirkan pribadi dan *La'allakum Tattaqun* sebagaimana dalam ayat puasa.[]

Inspirasi 19: Manusia dan Tabiat Lupa

Manusia memiliki tabiat lupa. Dari sisi kebahasaan kata manusia sering disebut dengan kata *al-Insan*, kata *al-Basyar* dan kata Bani Adam. Semuanya merujuk kepada manusia. Hari ini kita akan melihat bagaimana Allah ﷻ menggunakan kata *al-Insan* ini. Dalam pelbagai kamus bahasa Arab, kita dapati terdapat tiga makna dari pada kata *al-Insan*; yang pertama dari kata *Anasa* yang berarti mengerti; yang kedua *Anasa* yang bermakna jinak, berhimpun dan harmonis; dan yang ketiga adalah *Nisyan* yang berarti lupa.

Ketiga akar kata tersebut seolah memberi isyarat bahwa manusia itu memiliki sifat dan karakter, antara lain manusia punya potensi untuk mengerti dengan menggunakan akalnya. Akal ini merupakan satu-satunya potensi yang hanya diberikan kepada manusia. Dalam konteks penciptaan, manusia memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan Jin dan Malaikat. Sudut pandang pengetahuan inilah yang membuat manusia berbeda dengan Jin dan Malaikat. Karena tidak memiliki akal namun memiliki nafsu, Jin seringkali menjelma menjadi makhluk yang angkara murka tanpa perhitungan. Sedang Malaikat, makhluk mulia yang tidak dibekali dengan akal, seringkali menjadi makhluk yang taat dengan pengetahuan yang terbatas. Berikut adalah salah satu di antara contohnya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Dalam ayat di atas, Malaikat sebagai dirinya sebagai dzat yang selalu Tasbih dan Tahmid kepada Allah ﷻ. Yang jadi persoalan adalah bagaimana mensucian Allah dan memuji-Nya tapi kok justru mempertanyakan keputusan-Nya? Bagaimana mungkin mensucikan Allah ﷻ sepanjang waktu tapi justru melancarkan kata-kata bernada protes apa yang telah menjadi ketetapan-Nya? Sebuah paradoksal penghambaan dan pujian. Jika sekiranya Malaikat itu betul-betul men-*Tasbih* Allah ﷻ, maka semestinya Malaikat menerima segala keputusan-Nya, termasuk dalam hal menciptakan khalifah di muka bumi. Apa yang terjadi menunjukkan bahwa Malaikat tidak memiliki kemampuan untuk mencerna sesuatu.

Berbeda dengan manusia yang diberikan potensi untuk mengetahui dan diketahui; baik terkait fungsi maupun

keberadaannya. Makhluk Allah yang bernama Jin adalah ciptaan yang tersembunyi, sehingga kita tidak dapat mengetahui keberadaannya meski mereka mengetahui kita. Itulah, sehingga dari akar kata pertama *Anasa* yang berarti mencerna, berpikir dan mengetahui. Selain berpikir, manusia memiliki kecenderungan untuk berhimpun, berserikat dan bersosialisasi untuk menciptakan kehidupan yang guyup, rukun dan harmonis. Dari akar kata *Annasa* inilah, maka kemudian manusia memiliki kecenderungan untuk berhimpun dan membangun kebersamaan di tengah masyarakat. Di atas semua itu, karakter yang paling melekat dalam diri manusia adalah lupa. Yang ini berasal dari kata *Nasiya –Yansa - Nisyan*.

سُمِّيَ الْإِنْسَانُ إِنْسَانًا لِنِسْيَانِهِ.

“Manusia itu disebut sebagai insan karena memiliki perasaan lupa.”

Manusia sering lupa terhadap masa lalunya. Ada juga yang melupakan masa depannya. Dalam bab utang-piutang, manusia juga sering melupakan utangnya. Bahkan terkadang manusia sering mencoba untuk mengingat-ingat sesuatu yang lupa. Karena tabiat inilah maka terkadang manusia kalau dirinya sedang berpuasa. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan panduan bagi kita yang lupa pada saat berpuasa.

مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ.

“Siapa yang makan karena lupa sedangkan ia sedang berpuasa, hendaknya ia menyempurnakan

puasanya, sebab Allah telah memberinya makan dan minum.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Di antara bentuk rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya adalah tidak menghukum mereka lantaran lupa atau ketidaksengajaan. Oleh karena itu barangsiapa makan atau minum sedangkan dia terlupa sedang berpuasa, maka hendaklah ia meneruskan puasanya.

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالْتِسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ.

“Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku kekeliruan, lupa dan apa yang dipaksakan atasnya.” (HR. Ibnu Majah)

Dengan demikian tidak semua lupa itu masuk dalam kategori kesalahan. Bahkan dalam situasi tertentu, lupa ini justru bisa menghadirkan kebahagiaan kepada kita. Yang bermasalah adalah ketika lupa ini terjadi sering. Jadi lupa itu manusiawi, hanya saja jika hal ini selalu terjadi itu namanya disengaja. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa lupa ini adalah salah satu dari tabiat manusia.

Bukan hanya kita yang lupa, Rasulullah ﷺ makhluk mulia juga pernah lupa. Sebuah riwayat menjelaskan terkait waktu peristiwa *Lailatul Qadar*. Pada awalnya Rasulullah ﷺ mengetahui kapan *Lailatul Qadar* itu terjadi. Lantas karena hikmah dari Allah, maka Nabi pun ber-bahwa beliau dilupakan oleh Allah ﷻ.

فَإِنِّي أُرِيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَإِنِّي نُسِيتُهَا وَإِنَّمَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ فِي وَتَرٍ.

“Sesungguhnya Aku diperlihatkan Lailatul Qadar, dan aku telah dilupakannya, dan saat itu pada

sepuluh malam terakhir, pada malam ganjil.” (HR. Bukhari)

Salah satu hikmah dari kejadian lupa ini adalah agar umat Rasulullah ﷺ berjuang untuk mencari *Lailatul Qadar*. Selain itu, pada akhir surah al-Baqarah kita juga berdoa kepada Allah ﷻ agar yang terlepas dari lupa. Agar kita tidak dihukum lantaran kesalahan dan lupa.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

“(Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Jadi kita minta kepada Allah ﷻ agar seandainya kita ini lupa, maka kita tidak dihukum oleh Allah ﷻ. Seandainya kita ini tidak diberikan sifat lupa, maka kita bisa membayangkan betapa merananya hidup kita. Kita sulit merasa bahagia, sebab kita sulit melupakan masa lalu yang menyedihkan dan traumatis.

Hal ini menunjukkan bahwa satu-satunya rukun Islam yang negara harus dipastikan hadir untuk melakukan pengelolaan adalah ibadah zakat. Meskipun secara fiqih ketika seorang muzakki membayarkan dana zakatnya kepada mustahik secara langsung maka dianggap sah. Tetapi ayat ini menunjukkan Rasul sebagai pemimpin dan pemegang otoritas kenegaraan juga keagamaan pada waktu itu diminta oleh Allah ﷻ untuk mengambilnya. Tidak berlebihan jika seandainya kita memiliki cita-cita dan harapan supaya zakat ini mendapat kedudukan dan otoritas yang kuat oleh negara sebagaimana negara memberikan otoritas kepada pemungut pajak.

Kedua adalah *amwalihim*. Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengatakan dan menyebut harta secara 'aam, secara global. Ini menunjukkan bahwa harta apapun itu semestinya dikenakan zakat. Di dalam al-Qur'an Allah kadang-kadang berbicara memerintahkan membayarkan zakat dengan terperinci pertanian misalkan.

﴿هُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مُمْتَسِبَهَا وَغَيْرَ مُمْتَسِبَةٍ كُلًّا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَاءَتْهُمْ حَقُّهُ يَوْمَ حَصَادِهِمْ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ١٥١﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik

hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-‘An‘am [6]: 141)

Emas dan perak merupakan objek zakat yang disebutkan secara terperinci:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصَدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٣٠

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (QS. Al-Taubah [9]: 34)

Tetapi dari sekian banyak ayat-ayat yang memerintahkan membayar zakat, Allah ﷻ hadir dengan menggunakan perintah secara umum (*Ijmal*), antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغِصُّوْا
فِيهِ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفِيْرٌ حَمِيْدٌ ٢١٧

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-

Perkataan *Taharah* dan *Tazkiah* di atas jika kita terjemahkan, kita akan mendapatkan makna yang sama; membersihkan dan menyucikan. Akan tetapi kalau kita perhatikan secara lebih mendalam mengenai kata ini berasal, maka kita dapat mendapatkan pengertian yang berbeda dari kedua istilah tersebut. Kata *Taharah* ini merujuk pada membersihkan sesuatu yang terlihat, sifatnya *physically*, sesuatu yang bersifat konkrit dan terlihat. Sementara kata *Tazkiyah* merujuk pada proses membersihkan dan menyucikan sesuatu yang tidak abstrak dan tidak terlihat.

Oleh karena itu ketika kita mempelajari kitab-kitab fiqh, kita akan menemukan satu bab di dalam kitab, bab *Thaharah*. Jika kita membaca dan kita telaah isi kandungan dalam bab ini terkait menjaga dan membersihkan badan kita dari najis. Sesuatu yang harus dibersihkan dalam bab ini adalah sesuatu yang nampak secara fisik. Sementara pada saat yang sama ketika kita membaca kitab-kitab akhlak, kitab-kitab adab dan pembersih jiwa, kita akan menemukan satu bab *Tazkiyatun Nufus*. Ini menandakan bahwa sesungguhnya yang akan dibersihkan dalam bab ini bukan sesuatu yang nampak, tetapi yang dibersihkan adalah *Aqdarul Qulub wa Amraduha* yaitu kebutekan hati, yang akan dibersihkan adalah jiwa agar terhindar dari penyakit hati. *Taaharah* membersihkan dan menyucikan fisik kita, adapun *Tazkiah* membersihkan dan menyucikan jiwa dan hati kita. Inilah perbedaan mendasar antara *Thaharah* dan juga *Tazkiyah*.

Oleh karena itu jika kita pahami zakat ini dalam konteks *Thaharah*, maka yang akan dibersihkan adalah harta kita. Kenapa demikian? Karena pada dasarnya sebagian dari harta yang kita miliki, ada bagian Allah ﷻ yang telah diamanahkan untuk diberikan kepada orang-orang miskin. Jika seandainya 2,5% hingga 10% dari harta kekayaan yang tidak kita keluarkan kepada pihak yang lain, maka jumlah yang sedikit tersebut akan mengotori harta kita. Bagian yang hanya 25% hingga 10% tersebut akan merusak dan menajdi virus yang dapat menghilangkan keberkahan harta kita yebih banyak.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ۖ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۝

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).” (QS. Al-Ma’arij [70]: 24-25)

Di dalam harta-harta terdapat bagian mereka. Sebagian dari harta kita ada yang kepunyaan orang-orang miskin baik yang meminta maupun yang tidak.

Sedangkan kata *Tazkiyah* ini merujuk kepada upaya untuk melahirkan hati yang bersih (*Shafa’ al-Qulub*). Oleh karena itu zakat ini; selain merupakan rukun Islam yang syarat dengan dimensi agama, zakat juga merupakan satu instrument untuk membersihkan hati dan menyucikan jiwa. Bahkan zakat dapat dimaknai sebagai standar kemurnian iman seseorang. Oleh karena itu siapa yang sudah bersedia membayar zakat kepada pihak yang lain, asnaf yang delapan itu, maka ini menjadi isyarat kebersihan jiwanya.

Sejarah menunjukkan bahwa orang yang memiliki kebersihan jiwa dan itu terlihat dari spiritnya untuk membayar zakat, selalunya memiliki tekad dan semangat membahayakan untuk produktif. Di antara ciri-ciri orang yang sukses itu adalah jauh dari perbuatan yang sia-sia ('Anil Laghwi Mu'ridhun').

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ، وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ ۝

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.” (QS. Al-Mukminun [23]: 1-5)

Dengan demikian, orang yang memiliki komitmen untuk membayar zakat adalah orang-orang senantiasa produktif dan yang menjauhi perbuatan sia-sia. Bahkan orang yang memiliki orientasi membayar zakat, selalunya akan mencari harta dengan cara yang baik. Dari sini kemudian kita memahami mengapa Rasulullah ﷺ pernah mengatakan:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ.

“Salat tidak akan diterima tanpa bersuci, dan shadaqah tidak diterima dari harta gholul (rasuah).”
(HR. Muslim)

Allah tidak akan menerima sedekah dan zakat yang dibayarkan seseorang yang didapat dari cara yang tidak halal. Begitu pula sebaliknya, orang yang memiliki obsesi dan ambisi mencari harta dengan cara yang haram, maka biasanya harta yang telah didapat akan dipakai untuk foya-foya dan dipakai untuk hal-hal yang negatif. Siapa yang obsesi untuk mencari hartanya dengan cara tidak halal, maka setelah mendapat maka biasanya larinya bukan ke masjid dan larinya bukan ke anak yatim, tetapi larinya ke hal-hal yang merugikan, klub malam, hiburan, perjudian dan seterusnya maka ini adalah fungsi dari pada *Watuzaqqihim*, mensucikan jiwa mereka.

Salah satu yang bisa menghadirkan kebahagiaan baik kepada orang yang membayar zakat maupun yang menerima zakat adalah *Shalli Alaihim*. Dan salah satu tugas amil dari sekian banyak tugas keamilan adalah berdoa; baik untuk *mu-zakki* ataupun *mustahiq*. *Tuthahiruhum Watuzakkih* *Biha Washalli Alaihim*. Selain membersihkan dan menyucikan, zakat ini menuntut kepada para amil untuk senantiasa berdoa. Doakan yang membayar zakat, doakan orang fakir dan *mustadh'afin*, orang-orang mustahikkin yang menerima zakat.

إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝۱۳

“Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Taubah [9]: 103)

*kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi **orang-orang yang mempersekutukan-Nya**. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.” (QS. Fusilat [41]: 6-7)*

Siapakah orang yang musyrik itu? Allah ﷻ meneruskan di dalam ayat ini dengan orang menunaikan zakat. Jadi Allah ingin mengajarkan kepada kita bahwa orang yang tidak membayar zakat dikhawatirkan —bahasa sayanya— kemusyrikan. Celakalah orang-orang musyrik itu, siapa? Yang tidak menunaikan zakat dan mereka tidak percaya dengan eksistensi dan kehadiran hari akhir, hari kiamat.

Maka sekali lagi, keimanan kita tidak hanya ditemukan pada sujud-sujud panjang kita di hadapan Allah. Keimanan kita tidak hanya ditentukan pada sebanyak mana lembaran-lembaran mushaf yang berhasil kita eja dan khatamkan. Keimanan kita juga ditentukan pada sejauh mana kepedulian kita kepada fakir miskin, kepada mustadh'afin, golongan marhaen, Ibnu Sabil, fisabilillah dan para pejuang agama ini. Maka Allah ungkapkan:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ

Sesungguhnya kejujuran keimanan kalian dan keimanan yang kalian klaim itu bergantung kepada kepedulian kalian terhadap:

لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ٦٠

“Untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Taubah [9]: 60)

Bahkan di dalam surah yang sama, Allah ﷻ mengungkap-
kan tentang konsep ukhuwwah dan persaudaraan yang
didasarkan atas keimanan. Siapa yang dianggap oleh Allah
ﷻ sebagai saudara iman kita? Di dalam surah al-Taubah
juga Allah menyebutkan bahwa salah satu prasyarat
seseorang itu menjadi keluarga dan saudara kita adalah di
saat mereka masih bersedia untuk membayar zakat.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَعَآتُوا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ١١

“Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.” (QS. Al-Taubah [9]: 11)

Jika sekiranya mereka itu bertaubat; tentu ayat ini bicara dalam konteks orang musyrik pada ketika itu, kalau seandainya orang musyrik itu bertaubat, lantas menegakkan shalat dan bersedia untuk membayar zakat, maka mereka itulah adalah saudara kalian. Meski mereka itu bukan saudara biologis, namun mereka itu adalah saudara ideologis kalian.

Allah ﷻ sedang mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya kepedulian kita, kepeloporan kita, kontribusi kita di dalam menyelesaikan problem-problem ekonomi dan sosial di masyarakat merupakan salah satu tanda keimanan. Dan dengan semua itu maka pengakuan iman itu dapat diterima oleh Allah ﷻ.

Dalam situasi yang susah, *pandemic* Covid-19 seperti ini, mengecam kegelapan bukanlah sebuah solusi. Mengecam kegelapan bukanlah perbuatan bijak. Tetapi berdasarkan pemahaman kita yang sangat mendalam terhadap pesan-pesan Tuhan tadi, mari sama-sama kita menyalakan sebatang lilin meskipun pancaran cahayanya kecil dan redup. Yakinlah jika setiap pribadi dari umat Nabi Muhammad ini memiliki kepedulian untuk sama-sama menyalakan sebatang lilin, maka cahaya yang redup dan kecil tersebut maka akan berubah menjadi cahaya terang yang menyinari kehidupan ketika dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat akan terpancari dengan cahaya dan kontribusi nyata di atas sinaran ajaran Mulia Rasulullah ﷺ. Lenyapkan, hanguskan, dan bakar kesyirikan di dalam diri kita dengan berzakat. []

Tatanazzalu Alaihimul Malaikat warruhu fiha biidzni Rabbi-him. Para malaikat turun, juga *al-Ruhu* ikutan turun. *Al-Ruhu* di sini adalah Malaikat Jibril.

Maka bagaimana mungkin malam itu tidak disebut sebagai malam yang penuh dengan keistimewaan, sampai keistimewaannya melebihi 1000 bulan, sementara pada malam itu semua makhluk-makhluk mulia turun dari langit. Bahkan bukan sekadar itu, Allah ﷻ yang Mahamulia pun hadir. Jika di sepertiga malam saja, Allah ﷻ turun memberi keampunan, mengabulkan permintaan dan mengiyakan permohonan, maka pada malam *Lailatul Qadar* ini lebih awal untuk turun ke atas muka bumi.

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ
اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

“Tuhan kita Tabaaraka wa ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan Aku berikan, siapa yang minta ampun kepada-Ku akan Aku ampuni.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalau Allah ﷻ menyatakan bahwa dirinya di sepertiga malam itu Allah turun, turun-Nya di malam *Lailatul Qadar* lebih logis. Dengan alasan itulah maka wajar malam itu disebut dengan malam kemuliaan. Tetapi yang ingin saya sampaikan adalah konstuksi susunan dari surah *al-Qadar*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ
 الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۖ
 سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadar [97]: 1-5)

Surah ini dimulai dengan informasi turunnya al-Qur’an: *Inna Anzalnahu fi Lailatul Qadar*, dan diakhiri dengan ayat: *Salamun Hiya Hatta Mathla'il Fajr*. Prolognya adalah informasi turun al-Qur’an, sementara epilognya adalah informasi tentang kesejahteraan malam; *Salamun Hiya Hatta Mathla'il Fajr*. Dibuka dengan kehadiran al-Qur’an dan ditutup dengan kesentosaan dan kesejahteraan malam hingga fajar menyingsing.

Hasil renungan dari susunan dan konstruksi surah al-Qadar ini, seolah-olah Allah ﷻ ingin memberi pesan kepada kita bahwa barangsiapa yang memulakan segala sesuatunya dengan al-Qur’an, maka dia pasti akan menutup lembaran kehidupannya dengan *Salamun*, kesejahteraan, kesentosaan dan kebahagiaan. Siapapun yang memuliakan apapun dengan al-Qur’an, maka pasti dia akan selamat dan

Inspirasi 24: Nama-nama Lailatul Qadr

Saya tidak pernah berhenti untuk berdoa mudah-mudahan Allah ﷻ anugerahkan kepada kita semua kekuatan, taufik dan juga tekad, semangat yang kuat untuk tetap ber-simpuh di hadapan Allah ﷻ mengakui segala kealpaan dan kesalahan. Saya berharap mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan kita semua menjadi hamba-hambanya yang dicintainya.

Pada kesempatan ini kita akan mengenal beberapa nama yang melekat kepada *Lailatul Qadar*. Yang pertama yang paling terkenal bahwa malam yang mulia itu disebut dengan *Lailatul Qadri* (لَيْلَةُ الْقَدْرِ).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ
الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ سَلَامٌ
هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadr [97]: 1-5)

Untuk memudahkan pemahaman kita, kita bisa menyebut malam itu dengan istilah dengan malam apresiasi, malam penghargaan dan malam kemuliaan. Disebut dengan malam penghargaan dan kemuliaan, karena biasanya yang hadir di

situ adalah orang-orang mulia. Baik yang akan memberikan penghargaan ataupun orang yang akan mendapatkan apresiasi. Mereka semua yang hadir pada malam itu adalah mereka yang memiliki kemuliaan.

Istilah kedua, *Lailatul Qadari*. Kalau yang pertama tadi huruf *dal*-nya mati, sekarang huruf *dal*-nya hidup; *fathah*, *Lailatul Qadari*. Kenapa ini disebut dengan *Lailatul Qadari*, sebab pada malam itu Allah ﷻ menentukan perjalanan perjalanan anak Adam. Ketentuan ini biasa kita sebut dengan istilah *taqdir*, makanya Allah kemukakan, pada malam itu:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. Al-Dukhan [44]: 4)

Semua perjalanan anak manusia akan ditentukan secara jelas. Semua ketentuan yang telah ditentukan pada malam itu tidak ada yang tertukar antar satu orang dengan lainnya. Rezeki Fulan bin Fulan akan menuju kepadanya tidak akan salah kepada yang lain tidak akan tertukar. Pun demikian dengan persoalan umur dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Kalau istilah yang pertama terkait dengan apresiasi dan penghargaan (*al-Syukru wa al-Taqdir*), sedangkan istilah yang kedua ini terkait dengan ketentuan dan keputusan segala sesuatu (*am-Maqadir*) yang akan berjalan di atas muka bumi.

Istilah ketiga adalah *Lailah al-Mubarakah* yang artinya malam yang diberkahi. Di dalam surah a-Dukhan Allah ﷻ mengemukakan:

حَمِّ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ، إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝

“Haa miim. Demi Kitab (Al Quran) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur’an pada suatu malam yang diberkahi dan Kami-lah yang memberi peringatan.” (QS. Al-Dukhan [44]: 1-3)

Sesungguhnya Allah ﷻ menurunkan al-Qur’an pada malam yang diberkahi. Dalam perspektif Islam, sesuatu yang berkah itu jika nilai intrinsiknya lebih besar daripada nilai nominalnya. Dalam bahasa agama konsep seperti ini sering diistilahkan dengan *Ziyadatul Khoir* bertambahnya kebaikan.

Jika kita makan sekali makan seharga Rp25.000 untuk kita sendiri, suatu saat uang sebesar Rp25.000 kita makan sama-sama berdua dengan kawan. Yang pertama itu uang sebesar Rp25.000 untuk satu orang dan yang kedua sebesar Rp25.000 untuk 2 orang. Dengan uang yang sama namun dapat bernilai lebih besar. Sehingga dari contoh di atas uang sebesar Rp. 25.000-lah yang diyakini membawa keberkahan. Uang Rp. 25.000 nominalnya yang biasanya bisa dipakai untuk 1 orang sekarang rupanya bisa dimanfaatkan oleh dua orang.

Malam *Lailatul Qadar* tersebut disebut dengan malam yang diberkahi dikarenakan satu malam yang di hadapan Allah ﷻ bernilai lebih baik daripada 1000 bulan. Secara mudah kita dapat katakan ibadah semalam yang dilakukan saat *Lailatul Qadar* lebih utama dengan ibadah selama 1000 bulan. Hal ini berarti dua rakaat yang dilakukan pada saat malam *Lailatul Qadar* lebih utama daripada dua rakaat yang dilakukan selama 1000 bulan. Jika demikian adanya, maka

bukankah ini keberkahan yang luar biasa. Sebab di atas muka bumi ini hampir-hampir tidak ditemukan terdapat perbandingan 1 banding 1000. Dan jika hal itu ada, maka inilah Lailatul Qadar. Inilah keberkahan yang sesungguhnya. Atas alasan inilah maka ia disebut dengan *Lailatul Mubarakah*.

Lagi-lagi keberkahan ini dikarenakan al Qur'an. Malam apresiasi, karena malam itu dihadirkan sebuah anugerah terbesar yaitu al-Qur'an. Malam al-Qadar dikarenakan pada malam itu semua perjalanan anak Adam ditentukan, dan sekarang yang ketiga disebut dengan malam keberkahan karena amalan yang dilakukan pada malam itu dinilai oleh Allah ﷻ dengan kesempurnaan dan kesempurnaan yang melebihi 1000 bulan.

Dan yang keempat dan ini barangkali yang terakhir yang saya tahu adalah *Lailatul Salam* yang berarti malam kesejahteraan malam kesentosaan. Allah berfirman:

تَنْزَلُ الْمَلَكُةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ، سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ .
"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr [97]: 4-5)

Lafadz *Hiya* di dalam ayat ini merujuk kepada *Lailah*. Dalam kajian Bahasa Arab, kata *Hiya* yang berarti dia, ini masuk dalam kategori *female gender (Muannats)*. Kata ganti harus merujuk pada kata benda yang sesuai; dari sudut pandang *gender male* atau *female-nya (Mudzakkar Mu'annats)*. Dengan demikian lafadz *Hiya* dalam ayat ini, ini merujuk

Dengan demikian, hal ini semakin membuat kita yakin bahwa peristiwa *Lailatul Qadar* itu lebih dulu terjadi berbanding dengan peristiwa *Nuzulul Qur'an*. *Nuzulul Qur'an* terjadi pada peristiwa Gua Hira, Rasulullah diminta oleh malaikat jibril untuk membaca, *Iqra', Iqra', Iqra'*. Jibril tidak memberi tahu kepada Nabi tentang apa yang harus dibaca. Ternyata yang harus dibaca adalah *Inna Anzalnahu fi Lailatul Qadar*, yang harus dibaca adalah sesuatu yang pernah diturunkan pada malam *Lailatul Qadar*. Subhanallah, ada korelasi, ada *conecting*, ada munasabah antara surah dan ayat dalam konteks ini.

Apabila kita korelasikan dengan surah yang tersusun selepas surah al-Qadar; yaitu surah al-Bayyinah, maka kita akan mendapatkan sesuatu hikmah yang sangat menarik. Allah ﷻ berfirman: *Inna Anzalnahu Fi Lailatul Qadar*. Dalam ayat tersebut Allah menggunakan kata ganti (*Dhamir*) "*Nahnu*" yang bermakna Kami. Iya Kami (merujuk kepada Allah). Allah juga menggunakan dhamir "*Hu*" yang berarti ia (merujuk kepada al-Qur'an). Secara makna, penggunaan kata ganti dalam sebuah kalimat tidak sekuat menggunakan *Isim Dhohir*. Meskipun di dalam pikiran kita tahu yang dimaksud dengan *Dhamir "Nahnu"* tersebut adalah Allah dan *Dhamir "Hu"* tersebut adalah al-Qur'an, tetapi Allah ﷻ tidak menyebutkan kata benda terujuk (*refer to*) pada kalimat sebelumnya. Tiba-tiba langsung menggunakan kata ganti.

Dari sini kemudian kita dapat menyimpulkan bahwa Allah ﷻ memberitahu siapa yang menurunkan. Yang menurunkan adalah Kami. Allah juga memberitahu tentang

objek yang diturunkan. Yang dirunkan adalah al-Qur'an yang tersebut dalam *Dhamir "Hu"*. Allah juga memberitahu tentang kapan terjadinya penurunan. Proses penurunan tersebut terjadi pada malam *Lailatul Qadar*. Dari ayat pertama ini kita dapat menyimpulkan dalam sebuah kalimat mudah: Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkannya (al-Qur'an) itu pada malam kemuliaan. Menariknya, justru Allah ﷻ tidak memberitahukan kepada kita mengenai kepada siapa al-Qur'an itu diturunkan. Allah ﷻ tidak menyebut sama sekali, baik dengan kata benda yang jelas (*Isim Dhahir*) ataupun dengan kata ganti (*Isim Dhamir*).

Kita akan mengeja satu persatu untuk memastikan hal ini dengan pertanyaan berikut ini:

Tentang siapa yang menurunkan? Yang menurunkan adalah Kami (Allah) dengan *Dhamir Nahnu*.

Apa yang diturunkan? Yang diturunkan adalah ia (al-Qur'an) dengan *Dhamir HU* alias al-Qur'an.

Kapan Allah ﷻ menurunkan al-Qur'an itu? Turunya terjadi pada malam kemuliaan dengan menggunakan *Fi Lailah al-Qadar*.

Kepada siapa al-Qur'an itu diturunkan? Kepada siapa al-Qur'an tersebut diturunkan, ternyata kita tidak mendapat penjelasan dari surah ini. Ketiga pertanyaan tersebut dijawab oleh Allah. Hanya satu yang tidak dijawab yaitu terkait kepada siapa al-Qur'an itu diturunkan. Sahabat, ternyata semua pertanyaan tersebut dijelaskan oleh Allah ﷻ di dalam surah yang tersusun setelah surah al-Qadar; surah al-Bayyinah. Semua informasi terkait *Nuzulul Qur'an* tersebut

dijelaskan oleh Allah di dalam surat al-Bayyinah. Berikut bunyi ayat itu:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ، فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ۝

“(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran). Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 2-3)

Melalui ayat di atas kita dapat memperoleh informasi yang sangat lengkap mengenai peristiwa “*Iqra’*”. Apa yang diturunkan? Yang diturunkan adalah *Kutubun Qayyimah*. Siapa yang menurunkan? Yang menurunkan adalah Allah. Kepada siapa diturunkan? Diturunkan kepada Rasulullah melalui *Rasulun Minallah*. Ketika Allah ﷻ berfirman **Rasulun Min Allah**, ini berarti Allah ﷻ sedang menjelaskan kepada siapa al-Qur’an diturunkan. Ketika Allah berfirman **Rasulun Min Allah**, sesungguhnya Ia sedang menjelaskan bahwa yang menurunkan adalah Allah. Dan ketika Allah ﷻ berfirman, *Shuhufam Muthahharah*, Ia sedang menjelaskan mengenai *Dhamir ‘Hu’* yang telah disebutkan di awal.

Lantas Allah ﷻ menyatakan *Fiha Kutubun Qayyimah*. Apa yang dimaksud dengan kitab yang mulia? Tentu yang dimaksudkan adalah al-Qur’an. Maka sesuatu yang belum dijelaskan di dalam surah al-Qadr, maka kemudian Allah menjelaskan dalam surah al-Bayyinah. Dengan demikian kita semakin dapat memahami mengapa kemudian Allah menyebut dengan surah ini dengan surah al-Bayyinah yang berarti ada-

lah penjelas, karena memang ia dihadirkan untuk menjelaskan sesuatu yang belum jelas di dalam surah al-Qadr. *Wallohu A'lam.*

Kita kembali ke surah al-'Alaq. Allah ﷻ memulakan surah al-'Alaq dengan firman-Nya *Iqra' Bismi Rabbika Aladzi Khalaq* dan menutup dengan firman-Nya *Kalla La Tuthi'hu Wa Usjud wa Iqtarib*, yang bermakna bermula dengan *Mem-baca* dan berakhir dengan *Sujud dan Taqarrub*. Melalui susunan surah ini, kita dapat menangkap pesan seolah-olah Allah ﷻ sedang ingin memberi pesan kepada kita bahwa apapun yang kita baca, maka orientasinya harus pada sujud dan *taqarrub*. Semua aktivitas membaca, menganalisa dan meneliti haruslah berakhir pada kepasrahan sujud dan penghambaan *taqarrub*. Tidak ada artinya kita ini membaca, menghimpun dan menyimpan semua ilmu pengetahuan jika tidak membentuk pribadi kita pribadi yang punya spirit sujud dan spirit *taqarrub* kepada Allah ﷻ.

Ternyata munasabah yang seperti ini juga kita dapatkan di dalam surah al-Bayyinah. Dalam surah ini, Allah ﷻ menyatakan di awal surah al-Bayyinah ini bahwa kehadiran al-Qur'an sebagai penjelas, dan di akhir surahnya ditutup dengan *Khalidina Fiha Abadan.... Dzalika Liman Khasya Rabbah*. Seolah Allah ﷻ ingin menyakan bahwa barangsiapa yang mengikuti kitab suci al-Qur'an yang juga berfungsi sebagai penjelas, maka ia akan mendapatkan kehidupan surga dengan kenikmatan kekal abadi. Siapa yang berhak merasakan semua kenikmatan itu? Maka Allah ﷻ nyatakan *Dzalika*

Liman Khasya Rabbah, yang dapat menikmati anugerah tersebut adalah yang memiliki rasa takut kepada Allah ﷻ.

Selanjutnya di akhir surah al-‘Alaq Allah mengatakan: *Kalla La Tuthi’hu Wa Usjud wa Iqtarib*. Wahai Muhammad, jangan sekali-kali mengikuti orang musyrik, jangan mengikuti orang Quraisy, abaikan mereka. Fokuslah kepada sujud tetapi fokuslah kepada *taqarrub*. Setelah Allah meminta kepada Nabi Muhammad untuk sujud dan *taqarrub*, tiba-tiba Allah memulai surah al-Qadr dengan berfirman: *Inna Anzalnahu Fi Lailah al-Qadar*. Kami turunkan al Qur’an itu pada malam yang penuh kemuliaan.

Seolah-olah Allah ﷻ ingin mengatakan bahwa *Lailatul Qadr* itu adalah *Lailatus Sujud Wal Iqtirob*, malam Lailatul Qadar adalah malamnya hamba untuk sujud ber-*taqarrub*. Maka barangsiapa yang mengharapkan menggapai malam *Lailatul Qadar* hendaklah mengisinya dengan sujud dan *taqarrub*. Bahkan seolah-olah Allah ﷻ ingin memberi pesan kepada kita bahwa amalan yang paling mulia ketika terjadi *Lailatul Qadar* adalah sujud dan *taqarrub*.[]

Dan yang lebih membuat kita takjub dengan mengatakan *Subhanallah* adalah urutan perkataan yang ke-27 di dalam surah ini adalah kata *Hiya*. Agar mudah, maka kita tidak perlu menghitungnya dari depan tetapi kita hitung dari belakang.

سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ .

“Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadr [97]: 5)

Perkataan *الفجر* itu urutan yang ke-30. Sedangkan *مطلع* itu urutan yang ke-29 dan kata *حتى* itu urutan ke-28 dan *هي* urutan ke-27.

Kita fokus pada urutan ke-27: *Hiya* yang berarti dia atau ia. Dengan sekadar melihat terjemahan maka *Hiya* tersebut merujuk kepada malam; bahwa ia adalah *Muannats* gendernya adalah *female* yang kembali kepada kata *Lailah* yang *female* juga. Jadi ketika Allah mengatakan *Salamun*, kesejahteraan dan kesentosaan. itu *Hiya* pada malam *Lailatul Qadar* itu *Hatta Mathla'il Fajr*, sampai Fajar terjadi, sampai Fajar itu terbit.

Dan ternyata Allah ﷻ meletakkan perkataan *Hiya* ini pada urutan perkataan yang ke-27. Seolah-olah Allah ﷻ sedang memberi pesan kepada kita agar kita jangan mengabaikan angka 27, seolah-olah Allah ﷻ ingin memberi pesan kepada kita bahwa sesungguhnya malam *Lailatul Qadar* itu diproyeksikan secara kuat akan terjadi pada malam ke-27.

Sahabat yang yang dirahmati Allah ﷻ. Apa yang disebut dalam al-Qur'an sudah kita jadikan hujjah, pelbagai keterangan hadis juga sudah kita sampaikan. Apa yang pernah dirawikan oleh Ubay bin Ka'ab sudah dikemukakan. Bahkan para ulama juga sudah mengatakan semuanya. Maka kali ini semua kembali kepada kit. Memang secara fiqih, semua yang kita bicarakan tidak membawa konsekuensi hukum yang pasti. Para ulama ketika menganalisis dan mengatakan pendapatnya mengenai terjadinya *Lailatul Qadar* pada akhirnya akan mengatakan *Wallahu A'lam Bisshawab*. Namun bagi kami yang memiliki *concern* menangis dan mengutip hikmah kemukjizatan dan makna al-Qur'an tentu tidak akan menganggap perkara ini perkara yang remeh dan tidak berguna.[]

Dummy Book

Inspirasi 27: Doa Malaikat Pemikul Ansy

Alhamdulillah atas karunia Allah ﷻ hari ini kita pada hari yang ke-27 bulan Ramadan. Hasil pemerhatian kami, terbit fajar hari ini lebih cerah daripada kemarin. Mudah-mudahan ini pertanda malam ke-27 adalah malam *Lailatul Qadar* dan Allah ﷻ mengaruniakan kepada kita semua menggapai malam mulia tersebut.

Sahabat yang dirahmati Allah ﷻ. Salah satu di antara janji yang Allah ﷻ akan berikan kepada orang yang berpuasa, kepada orang yang tarawih, kepada orang yang mendirikan *Qiyamul Lail* pada saat terjadinya *Lailatul Qadar* adalah mendapat keampunan dari segala dosa masa lampau. Hal tersebut dapat terlihat dari nas-nas Nabawi berikut ini:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barangsiapa berpuasa Ramadan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari)

Begitu juga dengan qiyamnya:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

“Barangsiapa mendirikan solat malam Ramadan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu juga ketika *Qiyamul Lail* pada saat terjadinya *Lailatul Qadar*.

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa mendirikan solat malam pada saat Lailatul Qadar atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain dalam rangka mencapai ketakwaan, tujuan syariat puasa Ramadan dan ibadah-ibadah lain adalah pengampunan atas dosa masa lalu. Dalam konteks kehidupan berumah tangga, salah satu diantara adab yang diajarkan kepada kita saat berdoa adalah mendoakan anggota keluarga. Di dalam surah al-Ghafir ayat ke-7 dan 8, Allah ﷻ menyebut mengenai hakikat ini:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ
تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنِ
الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ۝

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke

Demikian kisah yang mencerahkan yang disampaikan Said bin Jubair; seorang tabi'in yang meninggal pada tahun 90 Hijriah. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua. Sebagaimana kita akan bahagia hidup bersama dengan keluarga besar kita, demikian juga kesempurnaan nikmat kita di akhirat apabila kita dihimpun di dalam surga bersama orang-orang tersayang.

Tetap semangat dan husnudzon kepada Allah sebagaimana kita bahagia dihimpunkan di dunia ini bersama keluarga, kita pun nanti akan dihimpunkan bersama orang-orang tersayang, kedua orang tua kita, pasangan-pasangan kita, dan juga anak cucu keturunan kita. Aamiin.[]

Dummy Book

Inspirasi 28: Kelembutan Umar bin al-Khattab

Kelembutan dan ketegasan adalah dua sifat yang menjadi penyempurna perjuangan. Keduanya diperlukan pada kondisi dan situasi yang tepat. Kapan harus bersikap tegas dan kapan harus bersikap lembut. Tegas dalam segala keadaan akan menghasilkan komunikasi yang tegang dan tertekan. Lembut dalam segala situasi dapat membuka celah hati orang yang sakit untuk menebar kelemahan dan kerusakan.

Selembut-lembutnya sosok Abu Bakar menjelma menjadi pribadi yang tegas dalam hal membela kebenaran. Kebijakannya untuk memerangi orang yang enggan membayar zakat sempat mendapat penolakan dari Umar bin Khattab. Namun kelembutan Abu Bakar tersebut berubah menjadi ketegasan di saat hal tersebut diperlukan. Sebaliknya, ketegasan Umar bin Khattab berubah menjadi lunak dihadapan kewibawaan dan *legacy* Abu Bakar al-Shiddiq dalam membela kebenaran.

Salah satu di antara sifat yang melekat pada diri Amirul Mukminin Umar Bin Khattab adalah ketegasan. Oleh karena itu seringkali Umar bin Khattab menjadi simbol ketegasan dan kepahlawanan. Mungkin hanya sedikit dari kita yang mengetahui sisi-sisi kelembutan dan belas asih Umar bin Khattab, sehingga jarang menjadikan Umar sebagai teladan dalam hal kelembutan.

Sahabat-sahabat kita, anak-anak muda kita yang terjatuh di dalam lubang kemaksiatan nampaknya lebih memerlukan perhatian dan perlakuan hangat kita daripada cacian dan cercaan.

Umar Ternyata bukan sekadar sosok yang seperti dinarasikan dan digambarkan oleh sebagian sejarawan sebagai tokoh yang tegas dan disiplin, tetapi rupanya Umar pun bisa menjadi sosok yang sangat lembut, memiliki sifat kehangatan dan juga belas kasih kepada sesama hamba Allah ﷺ.

Kisah secara sempurna dapat kita baca pada *nash* yang kami nukil dari tafsir al-Qurtubi berikut ini:

وَرُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ افْتَقَدَ رَجُلًا ذَا بَأْسٍ شَدِيدٍ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، فَقِيلَ لَهُ: تَفَانَعْ فِي هَذَا الشَّرَابِ، فَقَالَ عُمَرُ لِكَاتِبِهِ: أَكْتُبْ مِنْ عُمَرَ إِلَى فُلَانٍ، سَلَامٌ عَلَيْكَ، وَأَنَا أَحْمَدُ اللَّهُ إِلَيْكَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ: "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. حَم تَنْزِيلِ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ" ثُمَّ خَتَمَ الْكِتَابَ وَقَالَ لِرَسُولِهِ: لَا تَدْفَعُهُ إِلَيْهِ حَتَّى يَجِدَهُ صَاحِبًا، ثُمَّ أَمَرَ مَنْ عِنْدَهُ بِالِدُعَاءِ لَهُ بِالتَّوْبَةِ، فَلَمَّا أَتَتْهُ الصَّحِيفَةُ جَعَلَ يَقْرؤها وَيَقُولُ: قَدْ وَعَدَنِي اللَّهُ أَنْ يَغْفِرَ لِي، وَحَدَّرَنِي عِقَابَهُ، فَلَمْ يَبْرَحْ يُرِدِّدُهَا حَتَّى بَكَى ثُمَّ نَزَعَ فَأَحْسَنَ النَّزْعَ وَحَسَنَتْ تَوْبَتُهُ. فَلَمَّا بَلَغَ عُمَرَ أَمْرُهُ قَالَ: هَكَذَا فَاصْنَعُوا إِذَا رَأَيْتُمْ أَحَدَكُمْ قَدْ زَلَّ زَلَّةً فَسَدِّدُوهُ وَاذْعُوا اللَّهَ لَهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِ، وَلَا تَكُونُوا أَعْوَانًا لِلشَّيَاطِينِ عَلَيْهِ.

Inspirasi 29: Belas Asih Para Shaimin

Salah satu di antara karakter orang yang telah menjalani puasa dengan penuh penghayatan adalah memiliki kepribadian yang tenang. Sebuah rumusan yang merupakan hasil dari analisa kebahasaan. Sebuah kata yang tersusun dari huruf *Shod*, *Alif* dan *Mim* di dalam bahasa Arab itu memiliki beragam makna; antara lain *al-Imsak*, *al-Sakinah* dan *al-Istiwa* yang secara berurutan berarti menahan (diri), ketenangan (hati) dan kesempurnaan (jiwa). Dari pengertian secara Bahasa tersebut seolah kita mendapati satu isyarat bahwa orang yang puasa itu adalah yang pandai menahan diri, yang tenang hati dan sempurna jiwanya.

Terdapat sebuah ungkapan yang menggambarkan kondisi seseorang yang telah sukses menjalankan ibadah puasa.

الإمساك يورث السكينة والسكينة تورث الإستواء.

“Menahan (diri) melahirkan ketenangan dan ketenangan menghasilkan kesempurnaan.”

Kebiasaan seseorang untuk menahan diri dari segala ambisi dan hawa nafsu; dan ini terlihat dari syariat puasa, akan melahirkan jiwa yang tenang. Pada saat yang sama pribadi yang memiliki jiwa yang tenang akan menaiki tangga mencapai kesempurnaan di hadapan Allah ﷻ.

Seseorang yang mampu menahan diri, akan memiliki jiwa yang tenang untuk kemudian menaiki tangga kehambaan menjadi pribadi yang sempurna. Kesempurnaan jiwa

inilah yang akan memancar segala sifat kemuliaan seperti; jujur, rendah hati, belas asih dan sifat-sifat terpuji lainnya. Kesabaran dan keteguhan seseorang untuk belajar dan mempelajari agama akan menghasilkan pribadi yang tenang, berwawasan luas dan tidak gegabah memutuskan persoalan. Dengan begitu ia semakin memahami bahwa ilmu dan rahmat Allah ﷻ itu sangat luas. Di tengah kesempurnaan jiwa itulah akan mampu memancarkan sifat terpuji seperti adil, belas asih dan dapat menyayangi ummat Muhammad di tengah-tengah perbedaan.

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ adalah pribadi yang sangat lembut dan memiliki sifat belas kasih kepada sesama. Allah ﷻ menyatakan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah ﷺ dikarenakan adanya sifat belas kasih dan lembut ini. Allah ﷻ menyatakan:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعُفْ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Dengan kasih sayang dan belas kasih yang merupakan karunia dari Allah ﷻ itulah Nabi Muhammad ﷺ menjadi pribadi yang lembut dan belas kasih. Justru sebaliknya, seandainya Nabi berlaku kasar, berhati keras dan bersikap garang, maka masyarakat Quraisy pada waktu itu menokal, memusuhi dan juga lari. Bukan sekadar itu, Rasulullah diperintah Allah untuk memaafkan dan memohonkan ampun kepada mereka. Satu keteladanan yang bukan sekadar melalui kebaikan, tetapi bebajikan dan ihsan.

Orang yang telah berhasil melaksanakan puasa dengan penuh penghayatan dengan melewati proses menahan. Menahan segalanya termasuk menahan sesuatu yang halal, maka akan memiliki pribadi yang tenang dan ketenangan jiwa inilah yang kemudian akan menghasilkan pribadi yang sempurna sehingga memandang manusia dengan *Ainurrohmah*; memandang manusia dengan pandangan belas asih dan kasih sayang. Berkaitan dengan ini, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى
الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

“Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Rafiq. Allah mencintai kelembutan dan memberikan kepada kelembutan apa yang tidak Allah I berikan kepada kekerasan, dan yang tidak Allah I berikan kepada selainnya.” (HR. Muslim)

Sesungguhnya Allah ﷻ Mahalembut, Maha Pengasih dan mengasihani kelembutan dan kasih sayang. Allah ﷻ akan

memberikan keistimewaan kepada orang-orang yang lembut dengan sesuatu yang tidak akan diberikan kepada orang lain. Bahkan di dalam riwayat lain Allah ﷻ mengatakan:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنَزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

“Sesungguhnya kasih sayang (kelembutan) itu tidak akan berada pada sesuatu, melainkan ia akan menghiasinya. Sebaliknya, jika kasih sayang (kelembutan) itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk.” (HR. Bukhari)

Sebuah kisah menarik tercatat dalam lipatan sejarah keemasan, tentang bagaimana kesabaran Rasulullah ﷺ, kelembutan dan belas kasihnya kepada sesame. Bahkan dalam urusan pelaksanaan ibadah. Ketika Rasulullah ﷺ sedang berhimpun, berhalaqah dengan para sahabatnya, tiba-tiba Ada orang datang seraya mengatakan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكْتُ.

“Ya Rasulullah celaka saya.”

Dengan tenang Rasulullah ﷺ bertanya:

مَا أَهْلَكَ؟

“Perbuatan apa yang telah membuatmu celaka? ”

Sahabat tadi kemudian mengatakan:

وَقَعْتُ عَلَى إِفْرَائِي وَأَنَا صَائِمٌ.

“Ya Rasulullah berhubungan badan dengan istri saya padahal saya sedang puasa.”

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۱۲۷

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): “Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau (Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 127)

Ibrahim adalah Nabi yang keikhlasan dan ketulusannya tidak diragukan. Meski demikian ia tetap berdoa memohon *Qabul* pada setiap kali selesai melakukan amalan. Sesungguhnya anugerah terbesar setelah dapat melakukan amal adalah anugerah *Qabul*. Istri Imran; yang tidak lain adalah Ibundanya Mariam, mendapatkan pemberitahuan dari Allah ﷻ setelah berdoa dan bernazar dengan penuh pengham-baan bahwa seluruh aktivitas ibadah dan pengorbanannya diterima Allah ﷻ.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

“Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.” (QS. Ali Imran [3]: 37)

Di pengujung Ramadan kali ini saya ingin meringkas semua diskusi yang telah kita lewati. Bahwa Shiyam, Qiyam, Tilawatil Quran, Ibadah, Sadaqah, Zakat, Iktikaf dan seluruh pengambaan kita selama bulan Ramadan ini diproyeksikan dapat menjadi sarana tercapainya pribadi yang bertakwa

(*Muttaqin*). Jika kita perhatikan tentang bagaimana Allah ﷻ menciptakan manusia, maka kita akan dapati bahwa Ia menggunakan kata *Ahsan al-Taqwim* yang berarti penciptaan terbaik. Orang *Muttaqin* adalah orang yang terbaik, *Ahsan*. Kenapa? Karena ia begitu sempurna dikarenakan menjaga semua perintah Allah ﷻ dan meninggalkan semua dilarangnya. Tentang penciptaan Allah kemukakan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ؛ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ .

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).*” (QS. Al-Thin/95: 4-5)

Kata *Hasan* di dalam bahasa Arab berarti baik, bagus dan kebajikan. Kalau kita perhatikan dalam term bahasa *Arab* maka kata ini mengekspresikan kebaikan, kebagusan dan kebajikan. Selain kata *Hasan*, istilah yang sering digunakan untuk mengungkapkan makna-makna tersebut adalah *Jamil*, *Khair* dan *Thayyib*. Menariknya dari semua kata yang menunjukkan kebaikan, menurut para pakar bahasa ternyata kata yang paling tinggi level kebaikan dan kebagusannya adalah kata *Hasan*. Oleh karena itu, kata *Hasan* menunjukkan sesuatu yang paling baik dari sekian banyak kebaikan. Dengan alasan ini maka ketika Allah menciptakan manusia kata yang digunakan adalah *Hasan*.

Ketika kita mempelajari tentang agama, maka kita temukan satu fakta bahwa agama ini dibangun di atas tiga prinsi, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Jika Iman adalah fondasi

bagi sebuah bangunan, Islam adalah tiang penyangga bangunan, maka Ihsan adalah hiasan yang menjadi penyempurna kenyamanan dan keindahan bangunan. Dalam terminologi hadis, Ihsan adalah tatkala seorang hamba dapat merakaskan penghayatan disaat beribadah kepada Tuhan. Maka Ihsan adalah tingkatan penghambaan yang paling tinggi.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang memiliki kapasitas dan memiliki spesifikasi sebagai orang yang *Ahsan*. Istilah *Ahsan* ini merupakan *Isim Tafdhil* atau *Comparative Degree* yang berarti terbaik. Apabila kita perhatikan di dalam al-Qur'an dan al-Hadis terkait istilah *Ahsan* ini, maka paling tidak kita akan mendapatkan 3 deviasi/variasi penggunaan. Ketiga varian inilah yang kemudian kita jadikan sebagai sebuah justifikasi tentang keahsan seseorang.

Pertama, Ahsanu Amalan yang berarti amalnya paling baik. *Kedua, Ahsanu Qaulan*, yang bermakna perkataan yang paling baik. *Ketiga, Ahsanu Khuluqon*, yang berarti akhlaknya paling baik.

Pertama: Ahsanu Amalan, amalnya paling baik.

Kebagusan kita di dunia ini di hadapan Allah ﷻ tidak ditentukan oleh sebanyak amalan, tetapi justru ditentukan pada sebagus dan sebaik mana amalan. Berkaitan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ ٢

Tsumamah menjawab, "Ya Rasulullah saya menolak ajakan engkau saat berada di hadapan para sahabatmu, karena saya tidak mau menjadi sejarah generasi ke generasi bahwa Tsumamah masuk Islam karena terdesak dan tertekan. Saya tidak mau dicatat di dalam sejarah anak cucu bahwa Tsumamah masuk Islam karena takut kepada sahabat-sahabat Rasulullah. Tetapi ketika para sahabatmu pergi, tidak ada seorangpun kecuali engkau, maka saya pun bersyahadat agar mereka mengetahui bahwa Tsumamah masuk Islam karena terpesona dengan akhlakmu."

Subhanallah. Sebuah kisah tentang ketenangan, ketulusan, kasih sayang, kesabaran, belas asih dari Baginda dan keberanian, kepahlawanan serta kesadaran dari Abu Umamah. Problem terbesar bagi seorang dai adalah ketika ada jurang yang besar antara ajaran mulia dengan akhlak pendakwah. Adanya jarak yang menganga antara akhlak Islami dengan sikap dan perangai pembawanya. Problema dakwah terbesar era ini adalah di saat sang pendakwah meminta masyarakat menuju ke barat, sementara sang pendakwah malah berhenti tidak bergerak, bahkan ada yang berjalan menuju ke timur. *Kontraproduktif.*

Ketiga: Ahsanu Khuluqan, Akhlaknya Paling Baik.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرَكُمْ لِسَانِهِمْ خُلُقًا.

Orang yang imannya paling sempurna di antara kaum mukminin adalah orang yang paling bagus akhlaknya di antara mereka, dan sebaik-baik kalian

adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya. (HR Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Orang yang telah dididik melalui tarbiyah puasa selama 30 hari di bulan Ramadan ini diproyeksikan menjadi pribadi bertakwa. Orang yang telah melewati proses *Tarbiyah Ramadaniyah* dan *Tarbiyah Quraniyah* selama Ramadan diproyeksikan memiliki akhlak yang paling baik. Faktor terbesar kesuksesan Rasulullah ﷺ; setelah 'aunillah adalah karena ketinggian pekerti dan kemuliaan adab budi. Allah ﷻ menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki akhlak yang agung dan kehadirannya dalam rangkaian menyempurnaan keunggulan akhlak.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ، فَسَتُبْصَرُ وَيُبْصَرُونَ .

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat.”
(QS. Al-Qalam [68]: 4-5)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Berdasarkan uraian di atas, maka standar dan ukuran kesuksesan kita selama satu bulan ini adalah *Ahsanu Amalan*, *Ahsani Qaulan* dan *Ahsanu Khuluqan* yang masing-masing berarti amal terbaik, ucapan terbaik dan akhlak terbaik. Maka orang yang bertakwa adalah yang memiliki amalan, ucapan

dan akhlak terbaik. Dan inilah puncak dari tingkatan ketakwaan.[]

Dummy Book

atasannya polisi seperti di jalan raya itu pelanggaran maka di tilang atau di pengadilan. (*Meski kadang, cara menyelesaikannya dengan damai... hehehe*)

3. Dan yang ketiga, kalau salahnya dengan Allah namanya “Dosa”, cara menyelesaikannya dengan taubat.

Jadi kalau salahnya dengan manusia itu namanya “*Khilaf*”, cara menyelesaikannya dengan meminta maaf. Kalau salahnya dengan atasan namanya “*pelanggaran*”, cara menyelesaikannya dengan disiplin kondikte. Kalau salahnya dengan Allah itu namanya “Dosa”, cara menyelesaikannya dengan taubat.

Saat kita di dunia ini Allah SWT, Allah itu mengekspresikan dirinya itu sebagai zat yang Maha Rahman (الرحمن يتجلى بصفته). Oleh itu sekelam apapun kita, kalau sudah mengaku salah dihadapan Allah pasti diampuni. Lain halnya kalau sudah berada diakhirar nanti, Allah itu akan menunjukkan jati dirinya sebagai zat yang Maha Perkasa (يتجلى بصفته المنتقم القهار). Jadi kalau ada yang salah pasti dihukum. Selagi kita ini masih di dunia dan Allah ini lebih menunjukkan dirinya sebagai zat yang Maha Rahman, maka masih ada waktu untuk kita menyelesaikan masalah dengan-Nya. Dan Allah memang menginginkan kita itu supaya selalu menyelesaikan masalah kepadanya sebelum.

Berkenaan dengan salah kepada Allah ini, ada lima saluran yang Allah berikan untuk menyelesaikan masalah ini: *Pertama*: Salah Harian. Kita ini pasti mempunyai salah harian.

Cara menyelesaikan salah harian ialah dengan shalat lima waktu. *Kedu*: Salah Mingguan. Cara menyelesaikannya dengan shalat jumat. *Ketiga*: Salah Tahunan. Cara menyelesaikannya dengan puasa Ramadhan. *Keempat*: Salah Sepanjang Hayat, cara menyelesaikannya dengan umroh atau haji. *Kelima*: Salah Setiap Saat. Cara menyelesaikannya dengan istighfar.

kelima tersebut terangkum dalam dalil berikut ini:

الصلوات الخمس والجمعة إلى الجمعة ورمضان إلى رمضان مكفّرات
بينهما إذا اجتنبت الكاثر.

Shalat yang lima waktu, interval jumat dengan jumat, satu Ramadhan dengan Ramadhan itu sebagai penghapus dosa, selama tidak ada dosa besar diantara keduanya.

Dari dalil ini sudah kita dapatkan tiga poin dari lima masalah dosa yang kita dapatkan dari harian mingguan dan tahunan. Adapun terkait dengan salah sepanjang hayat, Rasulullah SAW bersabda terkait balasan bagi ibadah haji:

حج المبرور ليس له الجزاء إلا الجنة.

Haji yang mabrur itu tidak diberikan balasan kecuali surga.

Ini karena jika orang sudah masuk surge, pertanda dosanya telah diampuni. Ibadah Haji itu kewajibannya hanya satu kali seumur hidup. Hal ini bertanda pahala ibadah haji dapat menyelesaikan salah sepanjang hidup. Sementara

terkait dengan istighfar yang dapat menyelesaikan salah setiap saat, Rasulullah SAW bersabda:

النائب من الذنب كما لا ذنب له.

Orang yang minta ampun kepada Allah itu seperti orang yang tak punya dosa.

Nah inilah cara kita menyelesaikan masalah selain kita menyelesaikannya dengan meminta maaf kepada orang, kita lanjutkan dengan minta maaf pada Allah. Baik terkait alah yang harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan itulah ilmu salah.

Menurut ilmu salah, terkait salah yang berdampak dalam kehidupan, salah itu ada 3 (tiga) jenis: *Pertama* adalah salah yang membawa berkah, *Kedua* adalah salah yang membawa musibah, dan yang *ketiga* adalah salah yang membawa niqmah.

1. *Pertama* adalah salah yang membawa berkah. Bagaimana cirinya? Kalau ada orang salah, dia sadar dia salah, membicarakan salah kemudian mengakui kesalahannya dan meminta maaf atas kesalahannya, maka orang yang seperti ini adalah orang yang berkah hidupnya. Sebesar apapun kesalahannya pasti akan diampuni, sehingga jadi berkah. Makanya Allah itu senang kalau ada hamba-Nya yang salah tapi segera bertaubat. Generasi sahabat itu disebut generasi terbaik bukan karena tidak pernah melakukan kesalahan, mereka pun melakukan salah namun bedanya mereka cepat sadar, mengakui

kesalahannya dan menyelesaikan masalahnya. Di akhir surat Al Furqon ayat 70 Allah SWT berfirman:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝

kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maka itu mumpung kita masih hidup di dunia, dimana Allah SWT masih *يَتَجَلَّىٰ بِصَفْتِهِ الرَّحْمَنُ* itulah salah yang membawa berkah.

2. Yang kedua adalah salah yang membawa musibah. Orang yang tidak sadar bahwa dia salah, diingatkan malah marah-marah, dan enggan mengakui kesalahan, maka yang seperti ini pasti akan terkena musibah. Karena siapa yang berbuat kebaikan itu pasti akan kembali kepadanya, begitu juga yang berbuat keburukan pasti balik juga kepadanya, jadi kalau ada orang salah gak sadar dan gak mau mengakui kesalahannya, diingatkan malah marah maka akan menjadi musibah. Orang yang biasa melanggar jalan raya. kalau naik kendaraan sukanya ugal-ugalan, maka cepat atau lambat dia akan kena musibahnya.
3. Yang ketiga adalah salah yang membawa niqmah; niqmah itu adalah azab atau murka dari Allah, jadi kalau ada orang salah gak sadar dia salah, gak mau

ngaku salah, diingatkan malah marah dan gak pernah mau menyelesaikan masalah keburu jadi jenazah dimasukkan kedalam alam barzah, yang seperti ini pasti akan susah hidupnya nanti.

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۖ

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.
(Yasin/36: 54)

Terkait mengaku salah ini, orang tua kita dulu pernah memberi nasehat. Ada tiga golongan orang yang susah untuk mengakui kesalahan: pertama orang kaya, kemudian orang yang memiliki jabatan, dan orang yang lebih tua dari kita. Allah SWT berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۚ إِنَّ رَأْيَهُ أَسْتَغْفِرِي ۖ

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. (QS. Al-'Alaq/96: 6-7)

Maka sesungguhnya setiap manusia itu punya potensi untuk melampaui batas, namun yang paling dahsyat melampaui ialah orang yang memandang dirinya itu kaya tidak memerlukan orang lain; bisa saja orang kaya, orang berpangkat dan orang sespuh banyak pengalaman.

Wallahu A'lam bi al-Haq

Biografi Penulis



Muhammad Choirin dilahirkan di sebuah kampung kecil di Bojonegoro, Dusun Mojoroto, Desa Duyungan, Kecamatan Sukosewu. Sejak kecil, Penulis mengenyam pendidikan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Bahkan di tingkat SMA, tercatat sebagai santri di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, Jawa Timur. Lulus sebagai santri terbaik (2002). Penulis kemudian merantau ke Ibukota untuk melanjutkan studi. Sambil menunggu kesempatan kuliah, ia berkhidmat sebagai tenaga administrasi di PT Gema Shofa Marwa; sebuah biro perjalanan haji.

Memasuki tahun kedua di Jakarta (2004), ia memperoleh beasiswa dari pengusaha Restoran Wong Solo untuk melanjutkan studinya di bidang Perbankan Islam di STEI TAZKIA, Bogor. Setiap akhir pekan ia gunakan untuk magang di restoran tersebut. Di akhir tahun 2004, berkat Surat Rekomendasi dari Prof Din Syamsuddin, ia mendapat panggilan dari Kedutaan Besar Libya untuk melanjutkan pendidikan di Tripoli-Libya. Choirin berhasil menyelesaikan S-1 di bidang Studi Islam dan Bahasa Arab (2004-2008). Selajutnya, ia berhasil menyelesaikan program S-2 bidang Ilmu Dakwah di Universitas Malaya, Kuala Lumpur (2009-2011). Tak cukup sampai di situ, program S-3 pun ia selesaikan di bidang dan universitas yang sama (2012-2015).

Selama menyambung belajar di Malaysia, dia tercatat sebagai dosen di Departement Dakwah and Human Development, International Islamic College University Selangor (2011-2014). Setelah kembali ke tanah air, Choirin mengabdikan sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Juga mengajar di beberapa kampus antara lain: Magister Dakwah Pasca Sarjana Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Pengajar program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Serang dan pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin Darul Hikmah Bekasi. Selain mengajar di universitas, Ustadz Choi juga mengajar Bahasa Arab dan Usul Fiqih di Pondok Pesantren Modern al-Hassan, Bekasi. Tahun 2020, dipercaya sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam al-Hassan.

Choirin aktif pula di berbagai organisasi dan lembaga keagamaan, antara lain: Majelis Tabligh dan Tarjih PD Muhammadiyah Kota Bekasi, IKADI, Wakil Direktur Pusat Kajian Strategis (Puskas BAZNAS) dan Anggota Komisi Dakwah MUI Pusat. Ia juga ditunjuk sebagai Dewan Pengawas Syariah Bank Syariah al-Salam dan Perusahaan fintech B-Salaam.

Sebagai akademisi, Choirin sangat produktif mempublikasikan tulisannya di pelbagai jurnal; antara lain: Jurnal al-Basirah UM Kuala Lumpur, Jurnal Syariah UM Kuala Lumpur, Jurnal Pengajian Islam KUIS Selangor, Jurnal Sultan Alauddin SS KUIS Selangor, Jurnal Koordinat UIN Jakarta, Jurnal al-Qolam UIN Serang, Jurnal Risalah Dakwah UIA Jakarta dan lain-lain. Adapun judul buku pun telah ia terbitkan, antara lain: *Beruntungnya Orang Jujur* (Solo: Penerbit al-Azam,

2011), *Panduan Menambat Hati Pendakwah Bermagnet* (Kuala Lumpur: Hijaz Publishing, 2014), *Jujur dan Kebijaksanaan: Belajar dari Ulama Masa Silam* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2017), *Fiqih Zakat Keuangan Kontemporer* (Jakarta: Puskas BAZNAS, 2017), *Ideologi Gerakan Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2018), *Syekh Muim al-Wahhab al-Khalidi Naqsyabandi Biografi, Warisan Keilmuan dan Kontribusi Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2019), *Zad al-Duat fi Tawthin Syari'ati al-Zakat* (Jakarta: Puskas Baznas, 2020), dan lain-lain.

Bersama Ummu Salma al-Azizah, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), ia membangun keluarga dan dikarunai 4 anak; Afaf Izza Anika (13 tahun), Athif Syaukat Muhammad (11 tahun), Ameera Minna Karima (3.5 tahun) dan Akram Sulthan Muhammad (2 tahun). Ustadz Choi dapat dihubungi melalui email: choirin.um@gmail.com.

Buku ini disusun di tengah Pandemi COVID-19. Berangkat dari tausiyah yang disampaikan setiap hari selama bulan Ramadan. Situasi yang serba sulit ditambah anjuran pemerintah untuk *Stay at Home*; -belajar, bekerja dan beribadah dari rumah- menuntun kita untuk tetap produktif. Alhasil, 'Mutiara Ramadan' ini bisa di tangan Anda.

Semoga dapat menjadi kenangan buat saya dan pencerahan buat Anda.

"Selamat kepada Saudara Choirin atas terbitnya buku yang merupakan buah karya selama masa pandemi Covid-19. Kesempatan "berkhalwat" memberikan kesempatan menulis buku yang bermanfaat."

Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed

Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

ISBN 978-623-94549-0-6



AL-HASSAN PUBLISHING

Jl. Jambu Ujung, RT.003/RW.011, Jatimakmur, Pondok Gede,
Kota Bekasi, Jawa Barat. 17413. Telp (021) 84970404